



**SATUAN-SATUAN LINGUAL PENGUNGKAP KEARIFAN LOKAL
DALAM PELESTARIAN LINGKUNGAN PADA MASYARAKAT TUTUR
DI KABUPATEN SEMARANG**

SKRIPSI

untuk memperoleh gelar Sarjana Sastra

Disusun oleh :

Nama : Erwin Adhi Prasetyo
Nim : 2111411043
Prodi : Sastra Indonesia
Jurusan : Bahasa dan Sastra Indonesia

**FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

2017

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang berjudul Satuan-satuan Lingual Pengungkap Kearifan Lokal dalam Melestarikan Lingkungan Pada Masyarakat Tuter di Kabupaten Semarang ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.

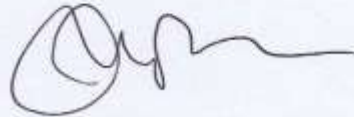
Semarang, 16 September 2016

Pembimbing I,



Dr. Hari Bakti Mardikantoro, M.Hum.
NIP 196707261993031004

Pembimbing II,



Imam Baehaqi, S.Pd.,M.Hum.
NIP 197502172005011001

PENGESAHAN

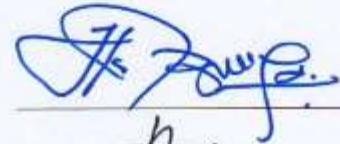
Skripsi ini telah dipertahankan di hadapan sidang panitia ujian skripsi Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.

hari :

tanggal :

Panitia Ujian Skripsi

Ketua
Prof. Dr. Subyantoro, M.Hum.
NIP 196802131992031002



Sekretaris
U'um Qomariyah, S.Pd., M.Hum.
NIP 198202122006042002



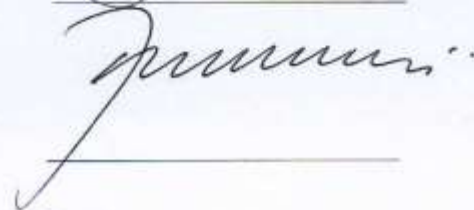
Penguji I
Tommy Yuniawan, S.Pd., M.Hum.
NIP 197506171999031002



Penguji II
Imam Bachaqie, S.Pd., M.Hum.
NIP 197502172005011001



Penguji III
Dr. Hari Bakti Mardikantoro, M.Hum.
NIP 196707261993031004



Dekan Fakultas Bahasa dan Seni



Prof. Dr. Agus Nuryatin, M. Hum.
NIP 196008031989011001



PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis dalam skripsi yang berjudul *Satuan-satuan Lingual Pengungkap Kearifan Lokal dalam Pelestarian Lingkungan pada Masyarakat Tutar Di Kabupaten Semarang* adalah hasil karya saya sendiri, bukan dari hasil karya orang lain, baik sebagian, maupun seutuhnya. Pendapat atau temuan dari orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 10 Oktober 2016



Erwin Adhi Prasetyo

NIM 2111411043

MOTO DAN PERSEMBAHAN

MOTO

1. Tidak ada masalah yang tidak bisa diselesaikan selama ada komitmen bersama untuk menyelesaikannya.
2. Fokus dan yakinlah dalam meraih mimpi, berjuang demi masa depan, karena kita diberi kesempatan hidup untuk berubah dan mengubah.
3. Doa, semangat, dan kerja keras adalah modal dasar untuk mencapai kesuksesan.

PERSEMBAHAN

Terlantunkan dalam jiwa ragaku, rasa syukur pada Ilahi Robbi atas nikmat dan cinta-Nya yang telah mempermudah dalam pembuatan karya kecil ini. Sebagai tanda baktiku, karya kecil ini akan kupersembahkan pada orang-orang yang selalu mengisi relung hatiku.

1. Ayahanda dan ibunda tercinta yang tiada henti mengalirkan senyuman, kasih sayang, dan doa yang tulus serta deraian keringatnya yang telah mengalirkan rezeki untukku.
2. Kedua adikku tersayang, Erik dan Faqih yang selalu menemaniku di setiap langkah dan selalu memberikan semangat dan senyuman.

PRAKATA

Syukur alhamdulillah, penulis panjatkan kepada Allah Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang atas segala rahmat dan karunia-Nya skripsi ini dapat penulis selesaikan. Penulis mengakui bahwa penulisan karya kecil ini tidak terlepas dari bimbingan dan bantuan berbagai pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu, dengan kerendahan dan ketulusan hati penulis mengucapkan terima kasih kepada Dr. Hari Bakti Mardikantoro, M.Hum. (Pembimbing I) dan Imam Baehaqie, S.Pd.,M.Hum. (Pembimbing II) yang telah memberikan arahan dengan sabar, tulus, serta besarnya perhatian yang telah diberikan kepada penulis demi selesainya skripsi ini.

Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada pihak-pihak lain yang telah memberikan bantuan sebagai berikut.

1. Rektor Universitas Negeri Semarang, yang telah memberikan kesempatan untuk menimba ilmu di Universitas Negeri Semarang;
2. Dekan fakultas Bahasa dan seni, yang telah memberikan kesempatan dan tempat untuk menimba ilmu di Fakultas Bahasa dan Seni;
3. Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, yang telah memberikan kesempatan untuk menimba ilmu di lembaga tinggi ini serta kemudahan dalam penyusunan skripsi ini;
4. Dosen-dosen jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberikan bekal teori selama penulis kuliah;

5. Dosen penguji yang telah memberikan masukan pada penulis;
6. teman-teman Sastra Indonesia angkatan'11;
7. berbagai pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan penyusunan skripsi ini.

Akhirnya, dengan rasa tulus dan rendah hati, penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi pengembangan ilmu kebahasaan pada khususnya dan ilmu pengetahuan pada umumnya.

Semarang, 10 Oktober 2016

Erwin Adhi Prasetyo

NIM 2111411043

ABSTRAK

Adhi Prasetyo, Erwin. 2016. *Satuan-satuan Lingual Pengungkap Kearifan Lokal dalam Pelestarian Lingkungan pada Masyarakat Tutar di Kabupaten Semarang*. Skripsi. Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I: Dr. Hari Bakti Mardikantoro, M.Hum., Pembimbing II: Imam Baehaqie, S.Pd.,M.Hum.

Kata kunci; satuan-satuan lingual, makna, kearifan lokal.

Masyarakat Jawa mempunyai cara unik dalam menjaga dan melestarikan lingkungannya. Kepercayaan masyarakat Jawa mengenai hubungan manusia dengan manusia, manusia dengan lingkungan, dan manusia dengan hal-hal ghaib, menjadikan penggunaan bahasanya tidak bisa dipisahkan. Masyarakat Jawa kebanyakan masih sangat lekat dengan budaya Jawa, hal itu bisa dilihat dari upacara atau ritual-ritual yang selalu menhkaitkan bahasa dengan suatu diluar bahasa seperti dikaitkan dengan lingkungan dan hal-hal ghaib sehingga memunculkan kearifan lokal. Hal itulah yang melatarbelakangi penelitian yang berjudul *Satuan-satuan lingual Pengungkap Kearifan Lokal dalam Pelestarian Lingkungan pada Masyarakat Tutar di Kabupaten Semarang (Suatu Kajian Etnolinguistik)*

Masalah yang dibahas dalam penelitian ini yaitu bentuk satuan-satuan lingual yang mengandung kearifan lokal dalam pelestarian lingkungan pada masyarakat tutur di Kabupaten Semarang dan makna kultural pengungkap kearifan lokal dalam pelestarian lingkungan pada masyarakat tutur di Kabupaten Semarang.

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan teoretis dan pendekatan metodologis. Data dalam penelitian ini berupa data lisan dari masyarakat di Kabupaten Semarang. Sementara itu, metode pengumpulan data digunakan adalah metode simak dan metode cakap, metode simak meliputi teknik simak libat cakap, teknik rekam, dan teknik catat, sementara itu, metode cakap meliputi teknik pancing dan teknik cakap semuka. Selain itu, ada teknik analisis data dan penyajian hasil analisis data ini menggunakan metode informal.

Berdasarkan analisis ditemukan adanya berbagai jenis kearifan lokal masyarakat dalam melestarikan lingkungan di Kabupaten Semarang, yang berupa kata, frasa, kalimat dan penggalan wacana, serta makna kultural yang ada di dalamnya.

Sesuai dengan hasil penelitian ini, peneliti dapat menyimpulkan bahwa penggunaan bahasa sebagai tuturan pengungkap kearifan lokal dalam melestarikan lingkungan di Kabupaten Semarang didapatkan bahwa makna yang terkandung yaitu rasa menghormati, rasa tanggung jawab, larangan yang bersifat buruk, mengajarkan kesopanan, dan rasa berterimakasih atau wujud syukur. Dalam penelitian ini, saran yang disampaikan yaitu untuk melestarikan tuturan yang mengandung kearifan lokal dalam melestarikan lingkungan, hendaknya masyarakat di Kabupaten Semarang ikut menjaga dan mempertahankan, karena kearifan lokal merupakan simbol identitas suatu masyarakat yang selayaknya harus dipertahankan.

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN	i
PENGESAHAN	ii
PERNYATAAN	iii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	iv
PRAKATA	v
ABSTRAK	vii
DAFTAR ISI	viii
BAB 1 PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Identifikasi Masalah	5
1.3 Pembatasan Masalah	6
1.4 Rumusan Masalah	7
1.5 Tujuan Penelitian	7
1.6 Manfaat Penelitian	7
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS	
2.1 Kajian Pustaka	9
2.2 Landasan Teoretis	15

2.2.1 Teori Etnolinguistik	15
2.2.2 Satuan-satuan Lingual	18
2.2.3 Konsep Makna	30
2.2.4 Kearifan Lokal	33
2.2.5 Masyarakat Jawa	35
2.2.6 Kerangka Berpikir	38

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian	40
3.2 Data dan Sumber Data	41
3.3 Metode dan Teknik Pengumpulan Data	41
3.4 Teknik Analisis Data	45
3.5 Metode Penyajian Hasil Analisis Data	45

BAB IV BENTUK SATUAN LINGUAL DAN MAKNA KULTURAL DALAM MELESTARIKAN LINGKUNGAN DI KABUPATEN SEMARANG

4.1 Bentuk Satuan-satuan Lingual	47
4.1.1 Satuan Lingual Berbentuk Kata	47
4.1.2 Satuan Lingual Berbentuk Frasa	55
4.1.3 Satuan Lingual Berbentuk Kalimat	60
4.1.4 Satuan Lingual Berbentuk Wacana	66

4.2 Makna Kultural	68
4.2.1 Makna Kultural Berbentuk Kata	68
4.2.2 Makna Kultural Berbentuk Frasa	74
4.2.3 Makna Kultural Berbentuk Kalimat	78
4.2.4 Makna kultural Berbentuk Wacana	84
BAB V PENUTUP	
7.1 Simpulan	86
7.2 Saran	87
DAFTAR PUSTAKA.....	88
LAMPIRAN	90

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kabupaten Semarang merupakan salah satu kabupaten yang ada di Provinsi Jawa Tengah yang ibukotanya adalah Kota Ungaran. Kabupaten ini berbatasan dengan Kota Semarang di utara, Kabupaten Demak dan Kabupaten Grobogan di timur, Kabupaten Boyolali di timur dan selatan; serta Kabupaten Magelang, Kabupaten Temanggung, dan Kabupaten Kendal di barat. Kabupaten Semarang mempunyai luas wilayah 981,95 km² dan terdiri dari sembilan belas kecamatan, yang dibagi atas dua ratus delapan desa dan dua puluh tujuh kelurahan. Slogan Kabupaten ini adalah sebagai Bumi Serasi yang merupakan akronim dari "Sehat, Rapi, Aman, Sejahtera, dan Indah" (BPS, 2013:4).

Kabupaten Semarang adalah sebuah kabupaten di Provinsi Jawa Tengah yang berbatasan dengan kota Semarang di utara mempunyai keberagaman masyarakat tutur yang tentunya berbeda penggunaan bahasanya dibanding daerah Provinsi Jawa Tengah bagian timur yang wilayahnya merupakan dataran tinggi dan perbukitan. Hal tersebut menjadikan masyarakat Kabupaten Semarang mempunyai keragaman penggunaan bahasa tersendiri.

Bahasa merupakan sistem lambang bunyi yang bersifat arbitrer, yang dipergunakan masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri (Kridalaksana,1983:17). Di dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat menggunakan bahasa dalam segala aktivitasnya. Bahasa berfungsi sebagai alat komunikasi dalam anggota masyarakat sebagai pemakai bahasa untuk mendokumentasi kegiatan atau

aktivitas hidup manusia. Selain itu bahasa berfungsi sebagai alat pengembangan kebudayaan, jalur penerus kebudayaan dan inventaris ciri-ciri kebudayaan sesuai dengan kemajuan zaman (Nababan, 1984:38).

Bahasa Jawa dan kebudayaan Jawa yang dimiliki oleh masyarakat Jawa, tidak akan lepas dari lingkungan alam sekitar. Hubungan manusia dengan alam sudah terjalin sejak manusia dilahirkan di muka bumi ini, maka secara alamiah bahasa yang keluar pada saat itu mau tidak mau akan terpengaruh dengan lingkungan dan alam sekitar. Selain hubungan manusia dengan alam, manusia juga harus berhubungan dengan sesama manusia, juga berhubungan dengan Tuhan.

Jika melihat hubungan antara manusia dengan alam di masa lampau telah terbentuk suatu hubungan yang harmonis, manusia berusaha untuk hidup selaras dengan alam. Dalam pandangan manusia pada masa itu, alam itu besar dan sakral karena itu harus dipelihara sehingga tidak terjadi kerusakan alam dan berakibat negatif bagi manusia itu sendiri. Dalam merealisasikan gagasan itu untuk tidak merusak alam manusia menciptakan etika bagaimana bertindak dan bertingkah laku terhadap alam. Hampir sebagian besar etnis masyarakat memiliki aturan-aturan dimaksud yang disebut sebagai kearifan lingkungan (Suhartini, 2009:17). Masyarakat lokal yang hidup seimbang berdampingan dengan alam memiliki pengetahuan yang diwariskan turun-temurun tentang bagaimana memenuhi kebutuhan hidup tanpa merusak alam.

Sebenarnya sejak zaman dahulu nenek moyang kita sudah melakukan pelestarian lingkungan dan diturunkan sampai sekarang dari generasi ke generasi yang dikenal dengan istilah kearifan lokal. Kearifan lokal adalah suatu bentuk keyakinan, pemahaman, atau wawasan serta adat kebiasaan atau etika yang menuntun perilaku

manusia dalam kehidupan di dalam komunitas ekologis (Keraf , 2002:13), sedangkan menurut Sunaryo dan Laxman (2003:143), kearifan lokal adalah pengetahuan lokal yang sudah demikian menyatu dalam sistem kepercayaan, norma, dan budaya dan diekspresikan di dalam tradisi dan mitos yang dianut dalam waktu yang cukup lama.

Perkembangan bahasa Jawa akan dapat memberikan variasi dan catatan tersendiri untuk menciptakan kearifan lokal dalam masyarakat. Variasi yang dimaksud khususnya untuk menyebutkan istilah-istilah tertentu yang berupa petuah atau wejangan yang berupa tuturan dan mempunyai ciri-ciri kekhasan, sedangkan catatan adalah dalam memberi nama istilah dalam tuturan tersebut yang berupa petuah atau wejangan. Pengertian petuah atau wejangan adalah tuturan yang bersifat pemberitahuan atau nasehat yang baik dan biasanya dikaitkan dengan lingkungan dan mitos. Dalam petuah atau wejangan dapat dibedakan menurut bentuk kata, frasa, kalimat, dan penggalan wacana, tuturan tersebut dalam masyarakat Jawa mengandung makna penting dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai contoh tuturan yang digunakan oleh masyarakat desa Mendongan, Kabupaten Semarang, misalnya tuturan yang berbentuk kata *sesajen*. *Sesajen* merupakan seperangkat persembahan yang digunakan untuk menghormati penunggu tempat-tempat tertentu, seperti pohon besar, muara sungai, dan lain-lain. Pohon yang diberi *sesajen* menghalangi seseorang untuk menebang pohon tersebut. Dalam hal ini berlaku asumsi fungsi manifes dan laten dari adanya *sesajen* tersebut. Namun dengan adanya *sesajen* tersebut akan menghindari terjadinya penebangan pohon oleh masyarakat. Dalam tataran frasa yaitu ditemukan *nyabuk gunung*. *Nyabuk gunung* merupakan cara bercocok tanam dengan membuat teras sawah yang dibentuk menurut garis kontur. Cara ini banyak dilakukan di lereng

bukit gunung Ungaran di desa Sidomukti. Cara ini merupakan suatu bentuk konservasi lahan dalam bercocok tanam karena menurut garis kontur, hal ini berbeda dengan yang banyak dilakukan di desa Losari Sumowono yang bercocok tanam dengan membuat teras yang memotong kontur sehingga mempermudah terjadinya longsor. Pada tataran kalimat *Aja mecah watu gedhe neng kali* ‘jangan menghancurkan batu besar di sungai’ yang bermakna agar masyarakat menjaga keberadaan batu besar yang ada di sungai untuk menghindari bahaya longsor sehingga masyarakat memberikan sesajen pada batu besar tersebut yang bertujuan menakut- nakuti masyarakat. Tuturan tersebut merujuk pada petuah atau wejangan orang Jawa, perilaku sehari-hari dikaitkan dengan lingkungan yang ada di sekitar.

Pada umumnya masyarakat Jawa sudah memiliki tuturan atau ungkapan yang berkaitan dengan pelestarian lingkungan. Dalam hal ini, secara keilmuan tuturan tersebut belum dianalisis lebih lanjut, maka perlu adanya penelitian untuk mengungkap makna petuah atau wejangan dalam tuturan masyarakat Jawa untuk pelestarian lingkungan yang mengungkap kearifan lokal di Kabupaten Semarang. Oleh karena itu, satuan-satuan lingual yang digunakan oleh masyarakat Jawa tidaklah lepas dari pemikiran dan kebudayaan masyarakat Jawa itu sendiri. Jika dikaji secara bahasa, satuan-satuan lingual pengungkap kearifan lokal dalam pelestarian lingkungan merupakan kajian etnolinguistik. Menurut Abdullah (2013:10), etnolinguistik adalah jenis linguistik yang menaruh perhatian terhadap dimensi bahasa (kosakata, frasa, klausa, wacana, unit-unit lingual lainnya) dalam dimensi sosial dan budaya (seperti upacara ritual, peristiwa budaya, folklor dan lainnya) yang lebih luas untuk

memajukan dan mempertahankan praktik-praktik budaya dan struktur sosial masyarakat.

Di Kabupaten Semarang masyarakat dalam pelestarian lingkungan terdapat satuan-satuan lingual yang di dapat seperti bentuk satuan lingual berupa kata seperti *sesajen*, *diaret*, dan *dibedol*, bentuk satuan lingual berupa frasa seperti *nyabuk gunung* dan *pranata mingga*, begitu juga bentuk satuan lingual berupa kalimat seperti *aja mecah watu gedhe neng kali* “jangan menghancurkan batu besar di sungai” dan *aja negor wit gedhe ning alas ora ilok* “jangan menebang pohon besar di hutan tidak baik”. Penelitian ini penting guna mengungkap kearifan lokal yang ada pada masyarakat di Kabupaten Semarang dengan merujuk pada penggunaan bahasa.

Berdasarkan latar belakang masalah, maka beberapa hal mengenai satuan-satuan lingual pengungkap kearifan lokal dalam pelestarian lingkungan pada masyarakat tutur di Kabupaten Semarang yang akan diteliti adalah konteks kebahasaan yaitu bagaimanakah bentuk satuan-satuan lingual dan bagaimanakah makna kultural dari satuan-satuan lingual tersebut.

1.2 Identifikasi Masalah

Mengacu pada latar belakang masalah yang sudah dikemukakan, maka penelitian ini tidak lepas dari konteks bahasa, budaya, dan lingkungan. Masyarakat memiliki tuturan kearifan lokal dalam pelestarian lingkungannya, melalui tuturan kearifan lokal ini masyarakat mampu bertahan menghadapi berbagai krisis yang menyimpannya. Maka dari itu, kearifan lokal penting untuk dikaji dan dilestarikan dalam suatu masyarakat guna menjaga keseimbangan dengan lingkungan dan sekaligus dapat melestarikan lingkungannya. Kepercayaan masyarakat Jawa di Kabupaten Semarang

mengenai tuturan atau ungkapan yang dihubungkan dengan hal-hal di luar bahasa menjadikan tuturan yang digunakan tidak lepas dari budaya dan lingkungan. Tuturan tersebut pada masyarakat Jawa berupa petuah atau wejangan yang bersifat menghimbau atau menasehati yang biasanya tuturan tersebut menyangkut hal-hal diluar bahasa.

Untuk mengetahui bagaimana ilmu kebahasaan mampu mengungkap seperti apa kearifan lokal dalam pelestarian lingkungan pada masyarakat dengan menggunakan satuan-satuan lingual yang ada pada masyarakat Semarang. Maka perlu adanya pengkajian tentang permasalahan tersebut, pengkajian tersebut yaitu bagaimanakah bentuk satuan-satuan lingual dan bagaimanakah makna kultural satuan-satuan lingual yang diduga sebagai kearifan lokal dalam pelestarian lingkungan pada masyarakat di Kabupaten Semarang.

1.3 Pembatasan Masalah

Penelitian ini hanya mengkaji bentuk dan makna kultural dari satuan-satuan lingual pengungkap kearifan lokal dalam pelestarian lingkungan pada masyarakat tutur di Kabupaten Semarang. Oleh karena itu, penelitian ini akan dilakukan lebih lanjut mengingat pentingnya penelitian ini untuk diketahui oleh masyarakat secara luas.

Berdasarkan hal tersebut maka penelitian ini dibatasi hanya pada bentuk satuan-satuan lingual yang terdapat objek penelitian dan makna kultural dari satuan-satuan lingual di masyarakat. Daerah yang digunakan untuk tempat penelitian ini juga dibatasi yaitu hanya di Kecamatan Bawen, Kecamatan Banyubiru, dan Kecamatan Sumowono.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini akan mengkaji permasalahan sebagai berikut.

- 1) Bagaimanakah bentuk satuan-satuan lingual pengungkap kearifan lokal dalam pelestarian lingkungan pada masyarakat tutur di Kabupaten Semarang ?
- 2) Bagaimanakah makna kultural dari satuan-satuan lingual pengungkap kearifan lokal dalam pelestarian lingkungan pada masyarakat tutur di Kabupaten Semarang?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

- 1) mendeskripsikan bentuk satuan lingual pengungkap kearifan lokal dalam pelestarian lingkungan pada masyarakat tutur di Kabupaten Semarang.
- 2) mendeskripsikan makna kultural dari satuan-satuan lingual pengungkap kearifan lokal dalam pelestarian lingkungan pada masyarakat tutur di Kabupaten Semarang.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang baik secara teoretis maupun praktis.

- 1) Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi perkembangan teori linguistik khususnya teori etnolinguistik.

2) Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi :

- a. Generasi muda sebagai pengetahuan akan pentingnya menjaga lingkungan melalui bahasa.
- b. Pembaca, semoga dapat memberikan cukup informasi tentang bahasa masyarakat tradisional yang digunakan untuk menjaga lingkungan lewat kearifan lokal.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS

2.1 Kajian Pustaka

Kajian tentang etnolinguistik sebenarnya telah banyak dilakukan oleh para ahli. Meskipun demikian, kajian etnolinguistik tetap menjadi kajian yang menarik karena kajian etnolinguistik mengkaji tentang bahasa dan budaya yang ada di masyarakat. Kajian pustaka yang digunakan sebagai rujukan atau acuan dalam penelitian satuan-satuan lingual pengungkap kearifan lokal masyarakat Jawa atau masyarakat tradisional antara lain: Woodward (1988), Iwati (2006), Watari (2008), Juhartiningrum (2010), Sunarto (2013), Baehaqie (2012), Vacano dan Schwarz (2014).

Woodward (1988) dalam penelitiannya berjudul “The Religious Dimension of Coping: The Roles of Cosmologies and Religious Practices” memaparkan bahwa keyakinan beragama membentuk cara manusia menghadapi musibah atau bencana. Dalam agama terdapat nilai-nilai yang dapat membuat orang percaya dalam menghadapi kesulitan dalam hidupnya, juga sebagai pelipur lara melalui praktik-praktik keagamaan, atau dukungan dari komunitas agama. Namun, banyak masyarakat Jawa, khususnya di Bantul antara agama dan budaya saling berkaitan bahkan mencampuradukkan antara agama dan budaya. Hasil temuan dalam penelitian tersebut berupa fungsi dari pelaksanaan ritual yang dilakukan oleh masyarakat Bantul, yaitu sebagai media mendekatkan diri kepada Tuhan, media melestariakan budaya, media menghibur diri, bahkan memohon keselamatan.

Persamaan penelitian Woodward dengan penelitian ini terletak pada kajian yang digunakan, yaitu sama-sama menggunakan kajian etnolinguistik. Rumusan

masalah yang diangkat juga sama-sama mengaitkan dengan makna kultural. Perbedaan dalam penelitian Woodward terletak pada rumusan masalah yang pertama membahas tentang fungsi sedangkan penelitian ini membahas tentang bentuk. Objek penelitian Woodward membahas tentang fungsi pelaksanaan ritual yang dilakukan oleh masyarakat Bantul sedangkan objek penelitian ini membahas tentang tuturan masyarakat untuk mengungkap kearifan lokal dalam pelestarian lingkungan, subjek penelitian Woodward melakukan penelitian di Bantul Yogyakarta sedangkan subjek penelitian ini dilakukan di Kabupaten Semarang.

Iswati (2006) dalam penelitiannya berjudul “Istilah Unsur-unsur Sesaji Upacara Nyadranan di Makam Sewu Desa Wijirejo Kecamatan Pandak Kabupaten Bantul (Kajian Etnolinguistik).” Penelitian ini menganalisis makna leksikal dari istilah unsur-unsur sesaji dalam upacara nyadranan di Makam Sewu Desa Wijirejo Kec. Pandak Kab. Bantul yang berbentuk kata dan frasa serta memaparkan makna kultural yang ada dalam upacara tersebut. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode simak dan metode cakap. Data kemudian dianalisis dengan menggunakan metode distribusional dan metode padan. Dari hasil penelitian ditemukan beberapa hal: (1) upacara nyadranan di Makam Sewu istilah sesaji memiliki makna leksikal, yaitu makna berdasarkan leksem atau kamus. Istilah unsur sesaji yang berbentuk kata berupa kata dasar, kata turunan, dan kata majemuk dan (2) makna kultural adalah makna bahasa yang berkaitan dengan kebudayaan setempat.

Persamaan antara penelitian yang dilakukan oleh Iswati dengan penelitian ini terletak pada kajian yang digunakan, yaitu kajian etnolinguistik serta rumusan masalah yang membahas tentang makna kultural. Perbedaan penelitian Iswati dengan

penelitian ini terletak pada objek penelitian yang diteliti. Pada penelitian Iswati, objek yang diteliti adalah istilah makanan dalam upacara nyadranan di Makam Sewu Desa Wijirejo, Kec. Pandak, Kab. Bantul, sedangkan objek penelitian ini adalah satuan-satuan lingual pengungkap kearifan lokal dalam pelestarian lingkungan pada masyarakat tutur di Kabupaten Semarang.

Watari (2008) dalam penelitiannya berjudul “Istilah Unsur-unsur Sesaji Bersih Desa, Di Desa Gondang Kecamatan Gondang Kabupaten Sragen, Suatu Kajian Etnolinguistik” memaparkan bahwa masyarakat Jawa pada umumnya mempunyai tradisi di setiap daerah, yang membedakan hanya lah nama atau istilah yang dipakai dalam sebuah tradisi. Penelitian Watari mencoba penjelasan tentang unsur-unsur sesaji dengan mengkaji bentuk istilah unsur-unsur sesaji yang terdapat dalam tradisi bersih desa yang ada pada masyarakat Desa Gondang Kecamatan Gondang Kabupaten Sragen dengan mendeskripsikan bentuk-bentuk istilah unsur-unsur sesaji yang terdapat dalam tradisi bersih desa pada masyarakat Desa Gondang. Adapun hasil yang ditemukan dalam penelitian tersebut berupa, bentuk dari istilah unsur-unsur sesaji bersih desa berupa bentuk monomorfemis, seperti bucu, kupat, dan panggang, bentuk polimorfemis yang berupa kata, seperti lalaban, dan bentuk berupa frasa, seperti dhele ireng. Selain mengkaji bentuk istilah penelitian Watari juga membahas tentang makna leksikal, makna gramatikal, dan makna kultural.

Persamaan penelitian Watari dengan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan metode atau kajian yang sama, yaitu kajian etnolinguistik. Rumusan masalah juga membahas tentang bentuk dan makna leksikal dan makna kultural. Perbedaan penelitian Watari terletak pada rumusan masalah yang dibahas yaitu

membahas tiga makna, yaitu makna leksikal, makna gramatikal, dan makna kultural, sedangkan penelitian ini hanya membahas satu makna, yaitu makna kultural. Objek kajian yang dibahas, penelitian Watari membahas tentang bentuk istilah unsur-unsur sesaji dalam tradisi bersih desa di Desa Gondang Kecamatan Gondang Kabupaten Sragen, sedangkan penelitian ini yang menjadi objek kajian adalah satuan-satuan lingual pengungkap kearifan local dalam pelestarian lingkungan pada masyarakat tutur di Kabupaten Semarang.

Juhartiningrum (2010) dalam penelitiannya berjudul “Istilah-istilah Jamu Tradisional Jawa Di Kabupaten Sukoharjo Suatu Kajian Etnolinguistik” memaparkan bahwa istilah jamu tradisional merupakan salah satu pengobatan alternatif yang dipercaya oleh masyarakat tempo dulu sampai sekarang dan masih tetap dilestarikan oleh masyarakat Jawa. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi pada zaman sekarang tidak mampu menggeser peran penting pengobatan dengan menggunakan jamu tradisional. Dalam penelitian ini, peneliti mencoba memberikan pengetahuan mengenai jenis tumbuhan yang dapat diolah menjadi jamu yang dikonsumsi sebagai pengobatan dari dalam, bahan serta khasiat yang terkandung didalamnya. Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan istilah-istilah jamu tradisional adalah jamu yang bahan dasarnya dari tumbuh-tumbuhan herbal.

Persamaan penelitian Juhartiningrum dengan penelitian ini adalah menggunakan kajian yang sama, yaitu kajian etnolinguistik. Rumusan masalah yang diangkat juga mengaitkan dengan bentuk istilah-istilah dan juga makna kultural. Perbedaan penelitian Juhartiningrum terletak pada rumusan masalah yang pertama membahas tentang istilah-istilah jamu tradisional Jawa sedangkan penelitian ini

membahas tentang bentuk istilah-istilah kearifan lokal masyarakat tutur dalam melestarikan lingkungan. Objek kajian dalam penelitian Juhartiningrum adalah istilah-istilah Jamu Tradisional di Sukoharjo, sedangkan penelitian ini yang menjadi objek kajian adalah satuan-satuan lingual pengungkap kearifan lokal dalam pelestarian lingkungan pada masyarakat tutur di Kabupaten Semarang.

Sunarto (2013) dalam penelitiannya berjudul “Leather Puppet in Javanese Ritual Ceremony” memaparkan bahwa wayang kulit merupakan sebuah karya seni yang universal dan sangat digemari di negara luar Indonesia. Di Indonesia, wayang kulit memiliki peran penting dalam kehidupan, khususnya pada masyarakat Jawa. Sunarto dalam penelitiannya menemukan fungsi dan peran dalam wayang kulit pada masyarakat Jawa, yaitu sebagai ritual ruatan dan bersih desa. Ruwatan Sukerta, dilakukan dengan mengadakan pertunjukan wayang kulit. Ruwatan dilakukan untuk membersihkan segala keburukan yang ada dalam diri manusia. Ruwatan pada masyarakat Jawa umumnya dilakukan bersamaan dengan upacara selamatan kelahiran, pernikahan, ataupun kematian. Bersih desa, bersih desa umumnya dilakukan oleh petani pascapanen sebagai rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas panen yang melimpah berikut membersihkan desa dari segala pengaruh jahat dan sebagai media pengharapan semoga panen berikutnya juga melimpah sehingga diadakan pertunjukan wayang kulit yang didalamnya menceritakan kisah tentang Dewi Sri (dipercaya dewi padi/kemakmuran) dan Sadana (dewa tanaman kering).

Persamaan penelitian Sunarto dengan penelitian ini adalah membahas tentang makna kultural dari masyarakat Jawa. Perbedaan penelitian terletak pada objek penelitian yang dikaji, Sunarto memilih objek penelitian pada ritual masyarakat Jawa,

sedangkan penelitian ini memfokuskan pada bahasa atau tuturan kearifan lokal yang ada pada masyarakat Jawa dalam pelestarian lingkungan di Kabupaten Semarang.

Baehaqie (2012) melakukan penelitian berjudul “Telaah Etnolinguistik atas Penamaan Makanan dalam Selamatan Seputar Kematian Masyarakat Jawa di Desa Setrorejo, Baturetno, Wonogiri.” Dalam penelitian tersebut ditemukan nama-nama makanan yaitu asahan, sekul suci, tumpeng unkur-ungkur, dan pisang raja setangkep kemudian menganalisis perlengkapan selamatan yang tidak berupa makanan seperti beras dan bungkusan yang berisi tembakau, gambir, daun sirih, dan uang. Memaparkan makna simbolis yang terdapat dalam nama-nama makanan dalam selamatan.

Persamaan penelitian Baehaqie dengan penelitian ini adalah menggunakan teori etnolinguistik untuk mengkaji masyarakat Jawa di Kabupaten Wonogiri. Rumusan masalah yang diangkat, yaitu seputar makna kultural.

Perbedaan penelitian Baehaqie dengan penelitian ini pada metode analisis ada, Baehaqie menggunakan metode induktif semiotic, sedangkan penelitian ini hanya menggunakan metode padan. Rumusan masalah dalam penelitian Baehaqie membahas apa saja nama-nama makanan dan maknanya dalam selamatan, sedangkan penelitian ini membahas bentuk istilah satuan lingual, makna kultural dari bahasa atau tuturan masyarakat Jawa dalam pelestarian lingkungan.

Vacano dan Schwarz (2014) melakukan penelitian yang berjudul “The Slamtan”: Textual Knowledge and Ritual Performance in Central Javanese Islam.” Vacano dan Schwarz menemukan beberapa fungsi selamatan di Jawa tengah sebagai media pengharapan keselamatan, upacara syukur, dan sebagai sarana interaksi dengan

warga lainnya. Persamaan penelitian ini adalah terletak pada rumusan masalah yang diambil, yaitu seputar makna kultural dalam masyarakat Jawa. Perbedaan penelitian Vacano dan Schwarz dengan penelitian ini terletak pada objek penelitian, penelitian Vacano dan Schwarz memfokuskan secara keseluruhan fungsi ritual selamatan, dengan penelitian ini yang menjadi objek penelitian adalah satuan-satuan lingual pengungkap kearifan lokal masyarakat tutur untuk pelestarian lingkungan.

Berdasarkan kajian pustaka di atas, peneliti bermaksud melanjutkan penelitian etnolinguistik sebelumnya, khususnya tentang bahasa kearifan local atau istilah suatu tradisi dalam budaya masyarakat Jawa dalam pelestarian lingkungan melalui tuturan. Dengan demikian, penelitian satuan-satuan lingual pengungkap kearifan lokal dalam pelestarian lingkungan pada masyarakat tutur di Kabupaten Semarang ini dapat menambah pengetahuan tentang kearifan lokal dalam menjaga lingkungan melalui bahasa atau tuturan dan dapat melengkapi hasil penelitian tentang etnolinguistik.

2.2 Landasan Teoretis

2.2.1 Teori Etnolinguistik

Etnolinguistik adalah cabang linguistik yang menyelidiki hubungan antara bahasa dan masyarakat pedesaan atau masyarakat yang belum mempunyai tulisan, bidang ini juga disebut antropologi. Cabang linguistik antropologi yang menyelidiki hubungan bahasa dan sikap bahasawan terhadap bahasa. Salah satu aspek etnolinguistik yang menonjol adalah masalah relativitas bahasa (Kridalaksana, 1982:145). Relativitas bahasa adalah salah satu pandangan bahwa bahasa seseorang menentukan pandangan dunianya melalui kategori gramatikal dan klarifikasi semantik yang ada dalam bahasa itu dan yang dikreasi dalam

kebudayaannya (Kridalaksana, 1982:145). Dengan adanya perkembangan zaman maka etnolinguistik tidak hanya digunakan untuk meneliti masyarakat yang belum mempunyai tulisan tetapi juga diterapkan dalam masyarakat yang sudah mengenal tulisan dalam kaitannya dengan hubungan antara bahasa dan budayanya.

Sebenarnya apa yang terdapat dalam bidang studi ini tidak jauh bergeser dari apa yang ada dalam etnolinguistik meskipun istilah etnolinguistik dapat dikatakan tidak lagi populer, tetapi tetap dapat digunakan dan masih lebih menguntungkan menggunakan istilah etnolinguistik daripada istilah-istilah baru yang sebenarnya lebih spesifik.

Kombinasi linguistik dengan antropologi menciptakan istilah antropolinguistik atau etnolinguistik, yang menjadi objek antropolinguistik antara lain mempelajari manusia seutuhnya, yaitu tidak terlepas dari lingkungan dan mempelajari manusia serta budaya lewat studi bahasanya. Dengan demikian, akan dapat mengungkap adat-istiadat, kebiasaan, tata cara, watak, sikap anggota masyarakat pemakai bahasa, hubungan kekeluargaan yang berlaku dalam masyarakat pemakai bahasa, hubungan kekeluargaan yang berlaku dalam masyarakat termasuk pandangannya serta tingkat kehidupannya.

Salah satu padanan etnolinguistik adalah antropolinguistik. Seperti yang dikatakan di awal bahwa etnolinguistik dan antropolinguistik merupakan cabang ilmu yang mempelajari variasi dan penggunaan bahasa dalam hubungannya dengan perkembangan waktu, perbedaan tempat komunikasi, system kekerabatan, pengaruh kebiasaan etnik, kepercayaan, etika, adat-istiadat, dan pola-pola kebudayaan lain dari suatu suku bangsa.

Antropolinguistik menitikberatkan hubungannya antara bahasa dan kebudayaan dalam suatu masyarakat (Sibarani, 2004:50). Antropolinguistik atau linguistik antropologi mempunyai beberapa padanan, yaitu etnolinguistik atau linguistik etnologi dan linguistic kebudayaan. linguistik antropologi yang merupakan cabang linguistik dan menaruh perhatian pada.

- a) Pemakaian bahasa dan konteks sosial budaya yang luas;
- b) Pada peran bahasa dalam mengembangkan dan mempertahankan aktivitas budaya serta struktur sosial. Dalam hal ini, linguistik antropologi memandang bahasa melalui konsep antropologi yang hakiki dan melalui budaya serta menemukan makna di balik penggunaannya, menemukan bentuk-bentuk bahasa, register, dan gaya.

Etnolinguistik mengenal istilah etnografi. Etnografi merupakan pekerjaan mendeskripsikan suatu kebudayaan. Tujuan utamanya adalah memahami suatu pandangan hidup melalui sudut pandang penduduk asli. Seperti yang dikemukakan oleh Malinowsky (Spradley, 1997:4) bahwa tujuan etnografi adalah memahami sudut pandang penduduk asli, hubungannya dengan kehidupan, untuk mendapatkan pandangannya mengenai dunianya.

Dalam pandangan etnografi, bahasa lebih sekedar alat untuk mengkomunikasikan realitas, bahasa merupakan alat untuk menyampaikan realita (Spradly, 1997:23). Hal tersebut sejalan dengan pemahaman di awal bahwa bahasa merupakan alat komunikasi yang paling sederhana yang dimiliki manusia untuk menyampaikan segala bentuk pemikiran dalam kehidupan sehari-hari.

2.2.2 Satuan-satuan Lingual

Satuan bahasa terdiri fon, fonem, morfem, kata, frasa, klausa, kalimat, dan wacana. Penelitian ini hanya menganalisis satuan-satuan lingual pengungkap kearifan lokal dalam pelestarian lingkungan pada masyarakat tutur di Kabupaten Semarang. Dengan demikian, satuan bahasa yang diambil hanya terdiri dari empat satuan bahasa, yaitu kata, frasa, kalimat, dan wacana.

2.2.2.1 Kata

Kata adalah bentuk bebas yang terkecil yang tidak dapat dibagi menjadi bentuk bebas yang lebih kecil lagi (Wijana, 2009:33). Kata adalah satuan terkecil dalam tuturan (Verhaar, 2001:97). Namun menurut Ramlan (dalam Pateda 1994:79) bahwa kata adalah bentuk bebas yang paling sedikit atau dengan kata lain setiap suatu bentuk bebas merupakan suatu kata. Hal ini menegaskan bahwa kata merupakan satuan terkecil yang bebas. Bagi Ramlan ciri utama untuk mengatakan suatu bentuk adalah kata atau tidak, yakni sifat kebebasannya. Hal ini sejalan dengan ungkapan Bloomfield (dalam Chaer, 2007:163) bahwa kata adalah satuan bebas terkecil (a minimal free form). Tidak dibicarakannya hakikat kata secara khusus oleh kelompok Bloomfield dan pengikutnya adalah karena dalam analisis bahasa, mereka melihat hirarki bahasa sebagai fonem, morfem, dan kalimat. Oleh karena itu, bentuk satuan bahasa berupa kata akan dianalisis berdasarkan bentuk morfemnya. Dalam deskripsi struktur morfemis, morfem lazim ditulis diantara tanda kurung kurawal {...}. terdapat dua jenis morfem yaitu morfem bebas dan morfem terikat. Pada morfem terikat yang dirangkaikan dengan bentuk dasar disebut afiks, afiks dibagi menjadi empat macam, yaitu prefiks, sufiks, infiks, dan

konfiks. Prefiks yaitu afiks yang dirangkaikan disebelah kiri bentuk dasar, misalnya prefiks N- di dalam bahasa Jawa Nganggo (kanggo ‘kanggo’ + N-) ‘memakai’, nyapu (sapu ‘sapu’ +N-) ‘menyapu’ (Wedhawati, 2006:38). Menurut Sudaryanto (1991:70) kata memiliki delapan kategori; yaitu: verba, adjektifa, nomina, pronomina, numeralia, adverbialia, kata tugas, dan interjeksi. Menurut Chaer (2007:177-185) berdasarkan distribusinya, kata dapat dibagi berdasarkan morfem bebas dan terikat, sedangkan berdasarkan gramatikalnya digolongkan dalam bentuk monomorfemis dan polimorfemis.

1. Kata Monomorfemis

Monomorfemis (monomorphenic) terjadi dari suatu morfem. Morfem, merupakan satuan bahasa terkecil yang maknanya secara relatif stabil dan yang tidak dapat dibagi atas bagian bermakna yang lebih kecil misalnya (ter-), (di-) (pensil) (Kridalaksana, 1983:110). Menurut Djoko Kandjono (1982: 44-45) satu atau lebih morfem akan menyusun sebuah kata. Kata dalam hal ini ialah satuan gramatikal bebas yang terkecil. Kata bermorfem lebih dari satu disebut polimorfemis. Penggolongan kata menjadi jenis monomorfemis dan polimorfemis adalah menggolongkan berdasarkan jumlah morfem yang menyusun kata.

Pada dasarnya semua kata yang tergolong pada kata dasar dalam satuan-satuan lingual dapat dikatakan morfem bebas dengan pengertian bahwa morfem itu dapat berdiri sendiri dengan makna tertentu tanpa dilekti imbuhan, dengan kata lain subjeknya belum mengalami proses morfologis atau belum dapat tambahan apapun, belum diulang dan digabungkan atau dimajemukkan.

2. Kata Polimorfemis

Kata polimorfemis dapat dilihat sebagai hasil proses morfologis yang berupa perangkaian morfem. Proses morfologis meliputi: 1). Pengimbuhan atau afiksasi (penambahan afiks) penambahan afiks dapat dilakukan di depan, di tengah, di belakang, atau di depan dan di belakang morfem dasar. Afiks yang ditambahkan di depan disebut awalan atau prefiks, yang di tengah disebut sisipan atau infiks, yang di belakang disebut akhiran atau sufiks, yang di depan dan di belakang disebut sirkumfiks atau konfiks; 2). Pengulangan atau reduplikasi, reduplikasi adalah proses dan pengulangan satuan bahasa sebagai alat fonologis atau gramatikal (Kridalaksana, 1983: 143); 3). Pemajemukan yaitu proses morfologis yang membentuk satu kata dari dua (atau lebih dari dua) morfem dasar atau proses pembentukan dua kata baru dengan jalan menggabungkan dua kata yang telah ada sehingga melahirkan makna baru. Arti yang terkandung dalam kata mejemuk adalah arti keseluruhan bukan menurut arti yang terkandung pada masing-masing kata yang mendukungnya.

Berdasarkan penjelasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa kata adalah satuan terkecil dalam tataran sintaksis dan memiliki kebebasan. Kata dibentuk dari bentuk dasar, yaitu dapat berupa morfem dasar terikat, maupun morfem bebas, atau gabungan morfem melalui proses morfologi, afiksasi, reduplikasi, atau kombinasi (Chaer, 2009:37).

2.2.2.2 Frasa

Pengertian frasa dapat dijelaskan dari dua sudut pandang, yaitu (1) frasa sebagai suatu fungsi dan (2) frasa sebagai suatu bentuk. Sebagai suatu fungsi, frasa adalah satuan sintaksis terkecil yang merupakan pepadu kalimat (Samsuri, 1984:93). Sebagai suatu bentuk, frasa adalah satuan gramatikal yang berupa gabungan kata yang non-predikat (Kridalaksana dkk., 1984:162). Bersifat non-predikatif berarti bahwa hubungan kata-kata yang membentuk frasa tidak menyebabkan fungsi subjek dan predikat dalam konstruksi tersebut. Sejalan dengan pendapat ini, Keraf (dalam Rusyana dan Samsuri (Ed.) 1978:77) mengatakan bahwa pada prinsipnya frasa adalah satuan yang terdiri dari dua kata atau lebih yang secara gramatikal bernilai sama dengan sebuah kata yang tidak bias berfungsi sebagai subjek atau predikat dalam konstruksi itu. Sebaliknya, bila satuan itu, yang termasuk dalam sebuah kalimat, memiliki subjek dan predikat maka disebut klausa Ramlan (1981:121) mengemukakan bahwa frasa ialah satuan gramatikal yang terdiri dari dua kata atau lebih yang tidak melampaui batas fungsi. Dari batasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa frasa mempunyai dua sifat, yaitu (1) frasa merupakan satuan gramatikal yang terdiri dari dua kata atau lebih, dan (2) frasa merupakan satuan yang tidak melebihi batas fungsi, yang berarti bahwa frasa itu selalu terdapat dalam satu fungsi, yaitu subjek, predikat, objek, pelengkap, atau keterangan.

Frasa menurut Chaer (2007:225) dapat dibedakan menjadi frasa (1) eksosentris, (2) frasa endosentrik (disebut juga frasa subordinatif atau modifikatif, (3) frasa koordinatif, dan (4) frasa apositif. Adapun menurut Ramlan, frasa dibagi menjadi dua, yakni frasa endosentrik dan frasa eksosentrik. Frasa endosentrik dibagi menjadi tiga, yakni frasa endosentrik yang koordinatif, frasa endosentrik yang atributif, dan frasa endosentrik yang apositif. Frasa menurut chaer sebagai berikut :

1. Frasa Eksosentrik

Frasa eksosentrik adalah frasa yang komponen-komponennya tidak mempunyai perilaku sintaksis yang sama dengan keseluruhannya. Misalnya, frasa *dengan ibu* yang terdiri dari komponen *dengan* dan komponen *ibu*. Secara keseluruhan atau secara utuh frasa ini dapat mengisi fungsi keterangan dalam kalimat *ani sedang pergi dengan ibu*. Tetapi saat kedua komponen tersebut terpisah maka keduanya tidak akan pernah bisa menduduki fungsi keterangan dalam suatu kalimat (1) *ani pergi ke pantai dengan* (2) *ani pergi ke pantai ibu*.

Frasa eksosentrik dibagi menjadi dua yaitu frasa eksosentrik direktif (frasa perposisional) dan frasa eksosentrik nondirektif.

a. Pada umumnya frasa perposisional berfungsi sebagai keterangan dan pada dasarnya, frasa perposisional menunjukkan makna yaitu, sebagai berikut ;

1. ‘tempat’, seperti *di pasar, ke rumah, dan pada dinding*
2. ‘arah’, seperti *dari kampung, dari sekolah*
3. ‘perihal’, seperti *tentang ekonomi, (terkenang) akan keabiakannya*
4. ‘sebab’, seperti *karena, lantaran, sebab, gara-gara (dia)*
5. ‘tujuan arah’, seperti *ke kampung, ke rumah*

6. ‘menunjukkan peralihan’, seperti *kepada saya, (percaya) terhadap Tuhan*
7. ‘tujuan’, seperti *untukmu, buatmu*
8. ‘penjadian’, seperti *oleh karena, untuk itu*
9. ‘kesertaan’, seperti *denganmu, dengan ayah*
10. ‘cara’, seperti *dengan baik, dengan senang*
11. ‘alat’, seperti *dengan palu, dengan cangkul*
12. ‘keberlangsungan’, seperti *sejak kemarin, sejak tadi, sampai nanti*
13. ‘penyamaan’, seperti *selaras dengan, sesuai dengan, sejalan dengan*
14. ‘perbandingan’, seperti *seperti dia, sebagai bandingan*

- b. Frasa eksosentris nondirektif dapat dibedakan menjadi (a) frasa yang sebagian atau seluruhnya memiliki perilaku yang sama dengan bagian-bagiannya, seperti *si kancil, sang kekasih, kaum marginal, para pemuda* (b) frasa yang seluruhnya berperilaku sama dengan salah satu unsurnya. Artinya, terdakwa dan kekasih memiliki perilaku sama dengan *si terdakwa* dan *sang kekasih*.

2. Frasa Endosentris

Frasa endosentrik adalah frasa yang salah satu unsurnya atau komponennya memiliki perilaku sintaksis yang sama dengan keseluruhannya. Artinya, salah satu komponennya itu dapat menggantikan kedudukan keseluruhannya. Misalnya *sedang makan* dalam kalimat *adi sedang makan dengan ayahnya*. Komponen *makan* dapat menggantikan kedudukan frasa tersebut, sehingga menjadi kalimat *adi sedang makan dengan ayahnya*.

Frasa endosentrik ini lazim juga disebut *frasa modifikatif* karena komponen yang bukan inti mengubah atau membatasi makna komponen inti atau hulunya. Selain itu disebut juga *frasa subordinatif* karena salah satu komponennya yang merupakan inti frasa berlaku sebagai komponen atasan sedangkan yang lainnya yang membatasi berlaku sebagai komponen bawahan contoh *buku tuwa*.

Frasa endosentrik digolongkan menjadi tiga jenis yaitu, frasa atributif, frasa koordinatif, dan frasa apositif.

a. Frasa Atributif

Frasa endosentris atributif adalah frasa yang terdiri dari unsur-unsur yang tidak setara. Oleh karena itu, frasa ini tidak mempunyai potensi untuk dihubungkan dengan kata hubung *dan* atau *atau*. Frasa endosentris atributif hanya memiliki satu inti, yang dapat didahului atau diikuti oleh modifikator. Baik inti maupun modifikator dapat terdiri dari salah satu kelas kata seperti, nomina, verba, numeralia, atau adjektiva.

Contoh :

- *Pembangunan* lima tahun
- *Sekolah* inpres
- *Buku* baru

Kata yang dicetak miring dalam frasa diatas merupakan unsur pusat yaitu, unsur yang secara distribusional sama dengan seluruh frasa dan secara semantik merupakan unsur yang terpenting. Kata-kata tersebut yang tidak dicetak miring merupakan attribute.

b. Frasa Koordinatif

Frasa koordinatif adalah frasa yang komponen pembentuknya terdiri dari dua komponen atau lebih yang sama dan sederajat, dan secara potensial dapat dihubungkan oleh konjungsi koordinatif, baik yang tunggal seperti *dan*, *atau*, *dengan*, *daripada*. Contoh *ibu dan bapak* dalam kalimat *ibu dan bapak sedang beristirahat*. Frasa koordinatif yang tidak menggunakan konjungsi secara eksplisit, biasanya disebut *frasa parataksis*. Contoh *tua muda*, *besar kecil*, *dunai akhirat*, *meja kursi* dan lain-lain.

c. Frasa Apositif

Frasa apositif adalah frasa koordinatif yang komponen keduanya saling merujuk sesamanya; dan oleh karena itu, urutan komponennya dapat dipertukarkan. Umpamanya, frasa apositif *Ibu Marni* dalam kalimat *Ibu Marni, guruku, akan pergi ke solo*.

Dilihat dari kategori intinya, frasa dapat dibedakan adanya frasa nominal, frasa verba, frasa adjektiva, dan frasa numeralia.

- Frasa nominal adalah frasa endosentrik yang intinya berupa nomina atau pronomina. Misalkan *lemari kayu*, *gelas plastik*, *batu bata*, dan *tas pinggang*.
- Frasa verba adalah frasa endosentrik yang intinya berupa kata verba. Misalkan *sedang makan*, *sudah mandi*, *tidak sampai*
- Frasa adjektiva adalah frasa endosentrik yang intinya berupa kata adjektiva. Misalkan *cantik sekali*, *agak lama*.
- Frasa numeralia adalah frasa endosentrik yang intinya berupa kata numeral. Misalkan *lima puluh*, *seratus lima*, *dua ribu*, dan *tiga puluh*.

Sesuai dengan penjelasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa frasa adalah tingkatannya lebih besar dari kata. frasa terdiri dari dua kata atau lebih yang yang menempati fungsi sintaksis dan tidak melampaui batas klausa.

2.2.2.3 Kalimat

Pengertian kalimat menurut Bloomfield (1933:170), kalimat adalah suatu bentuk linguistik, yang tidak termasuk ke dalam suatu bentuk yang lebih besar karena merupakan suatu konstruksi gramatikal. Hockett (1958:199), menyatakan bahwa kalimat adalah suatu konstitut atau bentuk yang bukan konstituen; suatu bentuk gramatikal yang tidak termasuk dalam konstruksi gramatikal lain. Ramlan (1981:6), kalimat adalah satuan gramatikal yang dibatasi oleh adanya jeda panjang yang disertai oleh nada akhir turun atau naik. Selanjutnya, menurut Kridalaksana dkk. (1984:224), kalimat adalah satuan bahasa yang secara relatif berdiri sendiri, mempunyai intonasi final, dan baik secara aktual maupun potensial terdiri atas klausa.

Menurut Chaer (2009:42) penyusunan kalimat terbagi menjadi empat jenis kalimat, yaitu kalimat deklaratif, kalimat interogatif, kalimat imperatif, dan kalimat interjektif.

2.2.2.3.1 Kalimat Deklaratif

Kalimat deklaratif adalah kalimat yang isinya menyampaikan pernyataan yang ditujukan kepada orang lain. Kalimat deklaratif tidak memerlukan jawaban secara lisan maupun dengan tindakan. Kalimat deklaratif diucapkan oleh seseorang kepada orang lain untuk menyatakan sesuatu, contoh:

- Tindakan tidak akan menyelesaikan masalah, malah akan memunculkan masalah-masalah baru.
- Ternyata proyek pelebaran jalan dan pembangunan jalan layang belum bisa menyelesaikan masalah kemacetan lalulintas.

2.2.2.3.2 Kalimat Interogatif

Kalimat interogatif adalah kalimat yang mengharapkan adanya jawaban verbal. Jawaban ini dapat berupa pengakuan, keterangan, alasan atau pendapat, dari pihak pendengar atau pembaca. Misalnya :

- Siapa namamu?
- Mengapa orang itu berlari?
- Bagaimana kalau kita makan di kedai itu?

2.2.2.3.3 Kalimat Imperaktif

Kalimat imperaktif adalah kalimat yang meminta pendengar atau pembaca melakukan suatu tindakan. Kalimat imperaktif ini dapat berupa kalimat perintah, kalimat himbauan, dan kalimat larangan.

a. Kalimat perintah

Kalimat perintah mengharapkan adanya reaksi berupa tindakan fisik. Misalnya:

- Bersihkan!
- Tulis!

b. Kalimat larangan

Kalimat larangan mengharapkan jawaban berupa tidak melakukan sesuatu yang disebutkan dalam kalimat itu. Oleh karena itu, dalam kalimat larangan ini digunakan kata-kata pencegahan. misalnya :

- Dilarang parkir di sini!
- Dilarang merokok di sini!

2.2.2.3.4 Kalimat Interjektif

Kalimat interjektif adalah kalimat untuk menyatakan emosi, seperti karena kagum, keget, terkejut, heran, marah, sedih, dan sebagainya. Kalimat interjektif disusun dari sebuah klausa diawali dengan kata. misalnya :

- “Wah mahal sekali!” kata ibu karena terkejut
- “Aduh sakitnya bukan main!” keluh anak itu.

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa kalimat adalah satuan fungsi sintaksis yang memiliki yang kedudukannya di atas klausa dan di bawah wacana dan memiliki intonasi final.

2.2.2.4 Wacana

Secara etimologis kata wacana berakar dari kata bahasa Sanskerta vacana yang berarti ‘bacaan’. Kata tersebut masuk ke dalam bahasa Jawa Kuna dan bahasa Jawa Baru sebagai wacana yang berarti ‘bicara’, ‘kata’, ‘ucapan’.

Oleh bahasa Indonesia kata wacana diserap dengan arti ucapan, percakapan, kuliah (Baryadi, 2002: 1).

Dari situ, istilah wacana digunakan sebagai kata untuk menerjemahkan kata bahasa Inggris discourse. Kata discourse sendiri berasal dari kata Latin discursus yang berarti ‘lari kian kemari’ (yang diturunkan dari dis- yang berarti ‘dari’, ‘dalam arah yang berbeda’ dan curere yang berarti ‘lari’). Kemudian discourse diartikan sebagai komunikasi pikiran dengan kata-kata; ekspresi ide-ide atau gagasan-gagasan; percakapan; komunikasi secara umum; ceramah dan kotbah Webster (dalam Baryadi, 2002: 1).

Menurut kamus linguistik, wacana didefinisikan sebagai satuan kebahasaan terlengkap; dalam hierarki gramatikal merupakan satuan gramatikal tertinggi atau terbesar. Wacana direalisasikan dalam bentuk karangan yang utuh (buku, ensiklopedi, novel, dll) paragraf, kalimat atau kata yang membawa amanat yang lengkap (Kridalaksana, 2008: 259).

Ada juga yang menyatakan bahwa wacana berarti objek atau ide diperbincangkan secara terbuka kepada publik sehingga menumbulkan pemahaman tertentu yang tersebar luas (Lull, 1998: 225). Leo Kleden menyatakan bahwa wacana sebagai ucapan dalam mana seorang pembicara menyampaikan sesuatu tentang sesuatu kepada pendengar (Kleden, 1997: 34).

Dari semua definisi yang telah dikemukakan di atas, ada benang merah yang dapat ditarik mengenai pengertian wacana. Wacana merupakan satuan bahasa di atas tataran kalimat yang digunakan untuk berkomunikasi dalam konteks sosial. Konteks adalah sesuatu yang menyertai, bersama, dan mendukung

keberadaan wacana itu sendiri. Pengguna bahasa harus memperhatikan konteks agar dapat menggunakan bahasa secara tepat dan menentukan makna secara tepat pula. Dengan kata lain, pengguna bahasa senantiasa terikat konteks dalam menggunakan bahasa.

Wacana tak sekadar kumpulan kalimat atau paragraf melainkan sebuah konstruksi yang memiliki sifat utuh (*unity*) dan padu (*coherent*). Sebuah wacana dikatakan utuh jika kalimat atau paragraf yang tersusun mendukung satu topik yang sedang dibahas. Wacana juga bersifat padu jika antar kalimat atau paragraf tersusun secara sistematis dan memiliki ikatan timbal balik. Antarkalimat atau paragraf tidak bertentangan dan merupakan suatu aliran penjelasan yang sistematis.

2.2.3 Konsep Makna

Makna adalah konsep abstrak pengalaman manusia, tetapi bukan pengalaman orang-perorang. Apabila makna merupakan pengalaman orang-perorang maka setiap kata akan memiliki berbagai macam makna karena pengalaman antar individu berbeda. Secara kebahasaan, makna merupakan wujud nonfisik tuturan dan merupakan unsur internal bahasa.

2.2.3.1 Makna Leksikal

Satuan atau unit semantic terkecil dalam bahasa disebut laksem. Laksem menjadi dasar pembentukan satuan kata. Kata memilih, dipilih, terpilih, dan pemilihan dibentuk dari laksem yang sama, yaitu PILIH. Makna pilih dapat diidentifikasi tanpa menggabungkan unsur inti dan insur lain. Leksikal (lexical) bersangkutan dengan laksem, kata atau leksikon dan bukan dengan

gramatika. Leksikal merupakan kata sifat (*adjektif*) dari kata leksikon. Leksikon berpadanan dengan perbendaharaan kata, sedangkan leksem dapat dipersamakan dengan kata. Kesatuan leksikon disebut laksem, yaitu satuan bentuk bahasa yang bermakna.

Suwandi (2010:80) menjelaskan bahwa makna leksikal (*lexical meaning, semantic meaning, external meaning*) adalah makna leksem ketika leksem tersebut berdiri sendiri, baik dalam bentuk dasar maupun dalam bentuk derivasi dan maknanya kurang lebih tetap seperti yang terdapat dalam kamus.

Pendapat lain mengatakan bahwa makna lesikal adalah makna yang secara inheren dimiliki oleh setiap bentuk dasar (morfem dasar atau akar) Chaer (2008:29). Seperti : makna leksikal akar kuda adalah sejenis binatang berkaki empat bias dikendarai; makna leksikal akar pensil adalah sejenis alat tulis yang terbuat dari kayu dan arang; dan makna leksikal akar buaya adalah sejenis binatang reptik yang dapat hidup di air dan di darat. Makna leksikal buaya dapat kita lihat, misalnya dalam kalimat “di kebun binatang itu ada tiga ekor buaya” tetapi dalam kalimat “dasar buaya, ibunya sendiri ditipu,” kata buaya tidak bermakna leksikal.

Makna leksikal mengacu pada makna lambang kebahasaan yang masih bersifat dasar, belum mengalami konotasi atau hubungan gramatika. Ia bersifat leksem atau makna yang sesuai dengan referensinya. Makna leksikal suatu leksem dapat berdiri sendiri. Dikatakan demikian (berdiri sendiri) sebab makna sebuah leksem dapat berubah apabila leksem tersebut berada dalam kalimat. Dengan demikian, ada leksem-leksem yang tidak memiliki makna leksikal. Kata-kata

seperti *dan, dengan, jika, yang, serta dapat* merupakan kata penghubung atau konjungsi yang tidak mempunyai makna leksikal.

2.2.3.2 Makna Kultural

Makna kultural adalah makna bahasa yang dimiliki oleh masyarakat dalam hubungannya dengan budaya tertentu (Wakit dalam Iswati 1999:3). Makna kultural juga disebut makna budaya, semua makna budaya diciptakan dengan menggunakan simbol-simbol. Sistem makna budaya disandikan dalam simbol-simbol karena bahasa merupakan sistem simbol utama yang menyandikan makna budaya dalam setiap masyarakat. Pernyataan di atas menjelaskan hubungan bahasa dan budaya bahwa melalui bahasa kita dapat mengetahui kebudayaan suatu masyarakat.

Pengertian makna kultural sejalan dengan pernyataan Haryanto (2013:7) yang menyatakan bahwa makna (meaning) simbol merupakan pesan atau maksud yang ingin disampaikan atau diungkapkan oleh creator simbol, sedangkan symbol mempunyai kaitan erat dengan kebudayaan manusia. Secara tidak langsung, pendapat di atas menyatakan bahwa simbol menjadi bagian dari kebudayaan, sesuatu yang disimbolan pasti melambangkan suatu pesan budaya yang ingin disampaikan kepada orang lain.

Contoh makna simbol menurut Haryanto (2013:7), ialah makna cabai merah yang merupakan salah satu materi dalam gunungan kakung pada upacara Grebeg Kraton Yogyakarta yang memiliki makna “satria utama” mengandung makna agar masyarakat memiliki sifat atau karakter seperti kesatria utama yang jujur, berani, bertanggung jawab, dan sebagainya.

Makna suatu symbol bergantung pada interpretasi orang. Oleh sebab itu, sangat dimungkinkan terjadi veribilitas makna dan hal itu tidak sepenuhnya dapat diterima oleh kelompok atau masyarakat lain. Makna kultural atau makna symbol sebagian besar hanya diketahuai oleh kelompok itu sendiri karena merupakan warisan aatu budaya turun-temurun dari nenek moyangnya

2.2.4 Kearifan Lokal

Pengertian Kearifan lokal adalah suatu bentuk kearifan lingkungan yang ada dalam kehidupan bermasyarakat di suatu tempat atau daerah. Jadi merujuk pada lokalitas dan komunitas tertentu. Menurut Rahyono (2009:7), kearifan lokal merupakan kecerdasan manusia yang dimiliki oleh kelompok etnis tertentu yang diperoleh melalui pengalaman masyarakat. Artinya, kearifan lokal adalah hasil dari masyarakat tertentu melalui pengalaman mereka dan belum tentu dialami oleh masyarakat yang lain. Nilai-nilai kearifan lokal tersebut akan melekat sangat kuat pada masyarakat tertentu dan nilai itu sudah melalui perjalanan waktu yang panjang, sepanjang keberadaan masyarakat tersebut. Maka dari itu kearifan lokal tidaklah sama pada tempat dan waktu yang berbeda dan suku yang berbeda. Perbedaan ini disebabkan oleh tantangan alam dan kebutuhan hidupnya berbeda-beda, sehingga pengalamannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya memunculkan berbagai sistem pengetahuan baik yang berhubungan dengan lingkungan maupun sosial. Sebagai salah satu bentuk perilaku manusia, kearifan lokal bukanlah suatu hal yang statis melainkan berubah sejalan dengan waktu, tergantung dari tatanan dan ikatan sosial budaya yang ada di masyarakat.

Sementara itu Keraf (2002:369) menegaskan bahwa kearifan lokal adalah semua bentuk pengetahuan, keyakinan, pemahaman atau wawasan serta adat kebiasaan atau etika yang menuntun perilaku manusia dalam kehidupan di dalam komunitas ekologis. Semua bentuk kearifan lokal ini dihayati, dipraktikkan, diajarkan dan diwariskan dari generasi ke generasi sekaligus membentuk pola perilaku manusia terhadap sesama manusia, alam maupun gaib.

Selanjutnya Wahono (2005:217) menjelaskan bahwa kearifan lokal adalah kepandaian dan strategi-strategi pengelolaan alam semesta dalam menjaga keseimbangan ekologis yang sudah berabad-abad teruji oleh berbagai bencana dan kendala serta keteledoran manusia. Kearifan local tidak hanya berhenti pada etika, tetapi sampai pada norma dan tindakan dan tingkah laku, sehingga kearifan lokal dapat menjadi seperti religi yang memedomani manusia dalam bersikap dan bertindak, baik dalam konteks kehidupan sehari-hari maupun menentukan peradaban manusia yang lebih jauh.

Kearifan lokal merupakan fenomena yang luas dan komprehensif. Cakupan kearifan lokal cukup banyak dan beragam sehingga sulit dibatasi oleh ruang. Kearifan tradisional dan kearifan kini berbeda dengan kearifan lokal. Kearifan lokal lebih menekankan pada tempat dan lokalitas dari kearifan tersebut sehingga tidak harus merupakan sebuah kearifan yang telah diwariskan dari generasi ke generasi. Kearifan lokal bisa merupakan kearifan yang belum lama muncul dalam suatu komunitas sebagai hasil dari interaksinya dengan lingkungan alam dan interaksinya dengan masyarakat serta budaya lain. Oleh karena itu, kearifan lokal

tidak selalu bersifat tradisional karena dia dapat mencakup kearifan masa kini dan karena itu pula lebih luas maknanya daripada kearifan tradisional.

Berdasarkan definisi-definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa kearifan lokal adalah suatu bentuk kearifan lingkungan yang memiliki nilai-nilai budaya dalam kehidupan bermasyarakat yang sebenarnya sudah diajarkan semenjak lama dari nenek moyang kita terdahulu.

2.2.5 Masyarakat Jawa

Masyarakat adalah sekumpulan manusia yang saling bergaul, dalam istilah ilmiah adalah saling berinteraksi. Definisi lain, masyarakat adalah kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu sistem adat istiadat tertentu yang bersifat kontiyu, dan terikat oleh suatu rasa identitas bersama (Koentjaraningrat, 2009:115). Ralph Linton (dalam Soerjono Soekanto, 2006:22) masyarakat merupakan setiap kelompok manusia yang telah hidup dan berkerja bersama cukup lama, sehingga mereka dapat mengatur diri mereka dan menganggap diri mereka sebagai suatu kesatuan sosial dengan batas-batas yang dirumuskan dengan jelas.

Masyarakat Jawa yang dimaksud adalah mereka yang menggunakan bahasa Jawa sebagai bahasa ibu dan yang masih menjalankan nilai-nilai budaya Jawa baik kebiasaan perilaku maupun seremonialnya. Dalam masyarakat Jawa dikenal dua kaidah dasar kehidupan yaitu prinsip kerukunan dan prinsip hormat (Suseno, 2001:39). Kedua prinsip merupakan kerangka normatif yang menentukan bentuk kongkrit semua interaksi. Rukun berarti berada dalam keadaan selaras, tenang dan tentram, tanpa perselisihan dan pertentangan. Rukun merupakan keadaan yang

harus dipertahankan dalam semua hubungan sosial seperti rumah tangga, dusun, desa, dan lainnya. Tujuan rukun adalah keselarasan sosial. Sementara prinsip hormat merupakan cara seseorang dalam membawa diri selalu harus menunjukkan sikap menghargai terhadap orang lain sesuai derajat dan kedudukannya. Prinsip hormat didasarkan pada pandangan bahwa semua hubungan dalam masyarakat teratur secara hirarkis yang merupakan kesatuan selaras sesuai tatakrama sosial (Suseno, 2001:61).

Kesadaran akan kedudukan sosial merupakan hal yang penting dalam prinsip rukun dan hormat masyarakat Jawa. Interaksi sosial yang berlangsung harus menyadari dengan siapa interaksi tersebut sedang berlangsung. Dalam masyarakat Jawa dikenal adanya stratifikasi masyarakat sebagai suatu warisan sistem kerajaan dan sistem feodal penjajah masa lampau. Dua golongan stratifikasi masyarakat yang saling berhadapan tersebut meliputi priyayi-wong lumrah, wong gedhe-wong cilik, pinisepuh-kawulo mudho, santri-abangan, dan sedulur-wong liyo (Endraswara, 2003:85). Stratifikasi ini menuntut suatu komunikasi yang berbeda dalam berinteraksi mengimplementasikan prinsip rukun dan hormat.

Sebagai suatu sistem kebudayaan, dalam kehidupan masyarakat Jawa juga memiliki suatu pengalaman religius yang khas. Secara umum pengalaman religius khas masyarakat Jawa adalah (Suseno, 2001:61) : (1) kesatuan masyarakat, alam dunia, dan alam adikodrati sebagai sesuatu yang tidak terpecah belah, (2) sangkan paraning dumadi, dan (3) takdir. Sementara paham sinkritisme, yaitu sikap mendua yang dapat diperankan oleh orang Jawa, memiliki sisi positif seperti

tingginya kemampuan adaptasi masyarakat Jawa dimanapun berada, meskipun sisi negatif seperti ketidakterusterangan sangat mewarnai dalam kehidupan.

Masyarakat Jawa melaksanakan gotong- royong sebagai upaya untuk menyadari kepentingan individual (Suseno, 2001:57). Contoh Gotong royong dalam masyarakat jawa antara lain : layat (bertandang dan membantu orang yang terkena musibah kematian), gugur gunung (upacara untuk keselamatan desa), dan lain-lain. Tepo saliro adalah sikap individu untuk mengontrol pribadinya berdasarkan kesadaran diri. Tepo seliro membuat masyarakat meletakkan dirinya dalam tata pergaulan sosial berdasarkan keputusan diri dan kesukarelaan hati (Suseno, 2001:61). Wujud tepa salira adalah sikap menjaga hubungan baik dalam segala bidang. Hubungan yang baik dalam masyarakat terkait dengan peranan masing-masing anggota masyarakat. Contoh tindakan tindakan tepo seliro antara lain lung tinulung (Bantu membantu) dan rembug (musyawarah). Yang pertama yaitu Lung tinulung , lung tinulung merupakan usaha untuk mencapai kerukunan. Nilai kerukunan menjadi alasan untuk membantu sanak saudara yang jauh sekalipun, bahkan apabila mereka tidak disukai dan kita sebenarnya merasa tidak peduli pada mereka. Alasan kerukunan mengakibatkan munculnya sikap menerima saudara dirumahnya sendiri serta kesediaan menyelenggarakan kebutuhan saudaranya tersebut (Suseno, 2001: 48). Rembug (musyawarah), rembug merupakan Musyawarah atau rembug merupakan kebiasaan dan usaha untuk menjaga kerukunan. Musyawarah atau rembug, yaitu proses pengambilan keputusan dengan saling berkonsultasi. Musyawarah atau rembug adalah prosedur dimana semua suara dan pendapat didengarkan. Semua suara dan pendapat

dianggap benar dan membantu untuk memecahkan masalah. Musyawarah berusaha untuk mencapai kebulatan kehendak atau pikiran. Kebulatan itu merupakan jaminan kebenaran dan ketepatan keputusan yang akan diambil. Kebenaran termuat dalam kesatuan dan keselarasan kelompok yang bermusyawarah. Kebenaran tidak dicari diluar kelompok, atau mereka yang paling berkuasa (Suseno, 2001: 51).

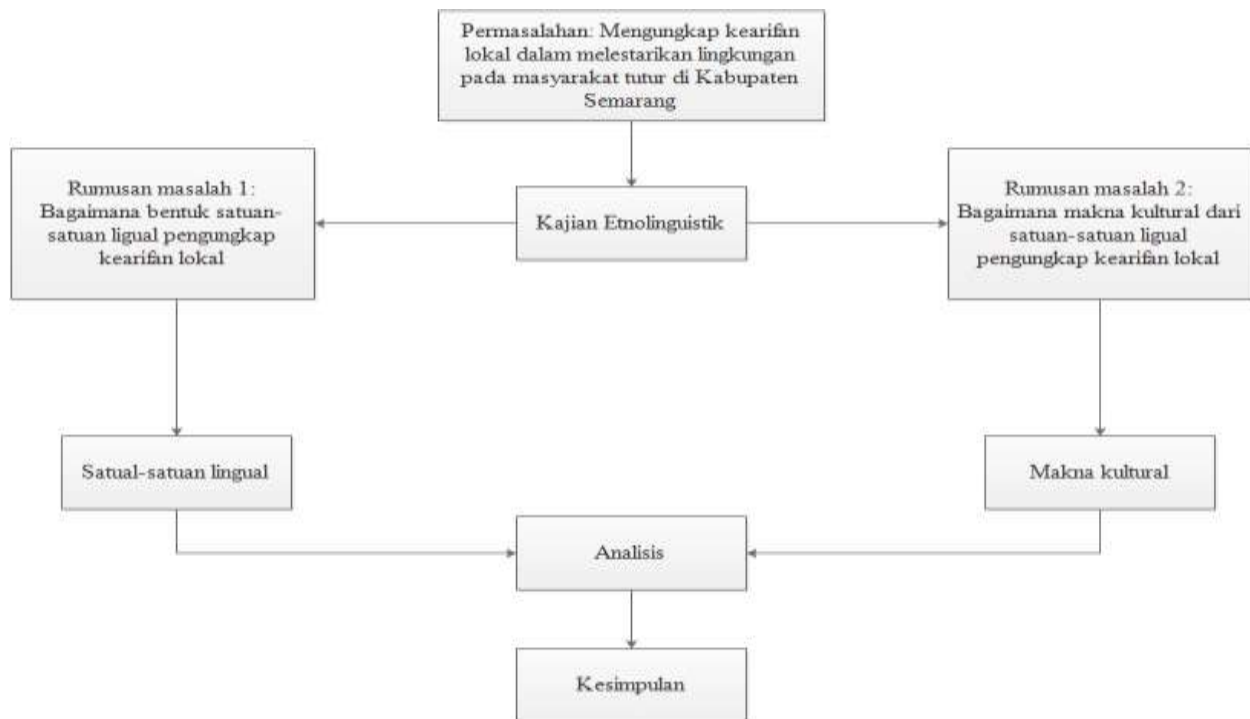
Berdasarkan penjelasan di atas maka yang dimaksud dengan masyarakat Jawa adalah sekumpulan manusia yang saling berinteraksi satu dengan lainnya dan menggunakan bahasa Jawa sebagai bahasa ibu dan yang masih menjalankan nilai-nilai budaya Jawa baik kebiasaan perilaku maupun kebiasaan yang menunjukkan masyarakat Jawa yang saling menghormati.

2.2.6 Kerangka Berpikir

Berdasarkan pembahasan di atas, masyarakat Jawa pada umumnya mempunyai sudut pandang tersendiri tentang pelestarian lingkungan dengan mengkaikan bahasa Jawa dengan hal-hal diluar bahasa seperti dengan lingkungan dan hal-hal gaib. Dalam hal itu lah bukti bahwa lingkungan dan budaya mempengaruhi bahasa sehingga memunculkan kearifan lokal. Dengan kearifan lokal yang sengaja dibuat masyarakat untuk melestarikan lingkungan agar tidak dirusak olah oknum yang tidak bertanggung jawab. Melalui kearifan lokal yang dibuat oleh masyarakat Jawa maka banyak memunculkan tuturan atau bahasa yang dibuat untuk pelestarian lingkungan. Maka dari itu, perlu adanya penelitian dan analisis untuk mengungkap tuturan atau bahasa dalam pelestarian lingkungan. Oleh karena itu, peneliti melakukan penelitian untuk mengungkap kearifan lokal

yang ada di masyarakat dengan menggunakan kajian yang berhubungan dengan bahasa dan budaya, yaitu dengan kajian etnolinguistik.

Penelitian ini berusaha untuk mengetahui bagaimana bentuk tuturan atau bahasa yang digunakan oleh masyarakat Jawa dalam pelestarian lingkungan dengan mengungkap kearifan lokal melalui satuan-satuan lingualnya, serta mengungkap makna kultural yang ada dalam kearifan lokal dalam pelestarian lingkungan pada masyarakat tutur di Kabupaten Semarang. Berikut bagan alur kerangka berpikir.



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini ada dua, yaitu pendekatan teoretis dan pendekatan metodologis. Pendekatan penelitian teoretis dalam penelitian ini menggunakan pendekatan etnolinguistik. Menurut Abdullah (2013:10), etnolinguistik adalah jenis linguistik yang menaruh perhatian terhadap dimensi bahasa (kosakata, frasa, klausa, wacana, unit-unit lingual lainnya) dalam dimensi sosial dan budaya (seperti upacara ritual, peristiwa budaya, folklor dan lainnya) yang lebih luas untuk memajukan dan mempertahankan praktik-praktik budaya dan struktur sosial masyarakat.

Seiring dengan perkembangan zaman, etnolinguistik tidak hanya digunakan sebagai alat telaah pada bahasa dalam suatu masyarakat yang belum mengenal tulisan, namun juga diterapkan dalam kajian terhadap masyarakat yang sudah mengenal tulisan dalam kaitannya dengan hubungan antara bahasa dan budayanya.

Pendekatan penelitian yang kedua dalam penelitian ini adalah pendekatan metodologis yang terbagi menjadi dua, yaitu pendekatan kualitatif dan pendekatan deskriptif. Pendekatan kualitatif adalah pendekatan yang berupaya mengungkapkan sesuatu secara apa adanya. Penelitian dilakukan hanya berdasarkan fakta yang ada sehingga paparan yang dihasilkan seperti ada adanya (Sudaryanto, 1993:62), yakni berupa tuturan yang digunakan oleh masyarakat di Kabupaten Semarang.

Selain itu, peneliti juga menggunakan pendekatan deskriptif. Sebagaimana dilakukan oleh Herbert (dalam Koenjaraningrat, 1983:31-32), bahwa maksud

penelitian deskriptif adalah semata-mata memberikan gambaran yang tepat dari suatu gejala atau variabel terikat dalam suatu kelompok tertentu. Adapun tujuan yang hendak dicapai sehubungan dengan topik penelitian ini adalah untuk memaparkan deskripsi tentang satuan-satuan lingual pengungkap kearifan lokal dalam melestarikan lingkungan pada masyarakat tutur di Kabupaten Semarang.

3.2 Data dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data lisan. Data yang dijadikan objek penelitian ini bersifat kualitatif, maksudnya data tidak berupa angka, tetapi berupa pernyataan-pernyataan mengenai isi, sifat, ciri, atau keadaan dari sesuatu. Data diperoleh dari pengamatan dan wawancara. Data dalam penelitian ini berupa kata, frasa, kalimat dan penggalan wacana pengungkap kearifan lokal dalam pelestarian lingkungan pada masyarakat tutur di Kabupaten Semarang.

Sumber data dalam penelitian ini berupa sumber primer dan sekunder yang diperoleh dari masyarakat tutur di Kecamatan Sumowono: Desa Mendongan, Desa Blantir, dan Desa Setro; di Kecamatan Bawen: Desa Sidomukti; dan di Kecamatan Banyubiru: Desa Muncul. Sumber data primer berupa wacana pengungkap kearifan lokal dalam masyarakat tutur, sedangkan sumber data sekunder berasal dari informan yang mengetahui seluk-beluk nama atau istilah untuk menjaga lingkungan dalam kearifan lokal dalam pelestarian lingkungan pada masyarakat tutur di Kabupaten Semarang.

3.3 Metode dan Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode simak dan metode cakap. Metode simak adalah metode penyediaan data yang dilakukan dengan menyimak penggunaan bahasa (Sudaryanto, 1993:133) dan metode cakap adalah berupa percakapan dan terjadi kontak antara peneliti dengan penutur selaku narasumber (Sudaryanto, 1993:137). Metode simak dan metode cakap ini digunakan peneliti untuk memperoleh data penelitian ketika melakukan percakapan pengambilan data dengan informan. Dengan metode simak, teknik yang digunakan yaitu teknik simak libat cakap, teknik rekam, dan teknik catat. Metode cakap menggunakan beberapa teknik yaitu teknik pancing dan teknik cakap semuka. Beberapa teknik dalam metode simak dan metode cakap tersebut digunakan untuk pemerolehan dan pengumpulan data.

3.3.1 Metode Simak

Dalam metode simak terdapat beberapa teknik yang dapat digunakan yaitu:

3.3.1.1 Teknik Simak Libat Cakap

Teknik simak libat cakap atau SLC adalah teknik simak dengan peneliti sebagai alat untuk dilibatkan langsung membentuk dan memunculkan calon data (Sudaryanto, 1993:134). Ciri khas teknik ini adalah diakui dan disadarinya keikutsertaan peneliti dalam proses pembicaraan dengan informan guna proses pemerolehan data.

3.3.1.2 Teknik Rekam

Teknik rekam adalah teknik pemerolehan data dengan cara merekam bahasa lisan. Alat perekam yang digunakan dalam penelitian ini yaitu berupa Handphone. Teknik rekam ini dilakukan dengan sedemikian rupa dan sudah disepakati oleh peneliti dan informan, sehingga saat pengambilan data tidak terlalu sulit. Teknik ini memudahkan dalam pemerolehan data yang akurat karena tuturan atau percakapan dengan informan dapat diputar kembali dan dapat di cek kebenarannya.

3.3.1.3 Teknik Catat

Teknik cakap digunakan untuk melengkapi teknik sebelumnya, yaitu teknik rekam. Teknik dilakukan pada saat pengambilan data, yaitu dengan mencatat setiap informasi yang didapat guna mendukung penelitian ini. Alat yang digunakan dalam teknik ini adalah kertas HVS atau kertas yang lain untuk mencatat satuan-satuan lingual pada kerta data.

3.3.2 Metode Cakap

Dalam metode cakap terdapat beberapa teknik yang dapat digunakan yaitu:

3.3.2.2.1 Teknik Pancing

Teknik pancing adalah teknik yang pada percakapan atau metode cakap itu diwujudkan dengan pemancingan. Dalam hal ini digunakan peneliti untuk mendapatkan data, pertama-tama harus dengan segenap kecerdikan dan kemaunnya memancing seseorang atau informan agar berbicara (Sudaryanto, 1993:137). Teknik

ini digunakan dengan cara memancing percakapan dengan informan sehingga diharapkan lebih mudah mendapatkan data yang diperlukan.

3.3.2.2 Teknik Cakap Semuka

Teknik cakap semuka adalah teknik dengan percakapan langsung, tatap muka, atau bersemuka; jadi, lisan. Dalam hal ini, tentu saja percakapan itu dikenali oleh peneliti itu sendiri dan diarahkan sesuai dengan kepentingannya, yaitu memperoleh data selengkap-lengkapya sebanyak tipe data yang dikehendaki atau diharapkan ada (Sudaryanto, 1993:138).

Setelah data didapatkan, kemudian data yang berupa tuturan dianalisis berdasarkan fungsinya dalam pelestarian lingkungan di Kabupaten Semarang. Selanjutnya tuturan yang sudah dicatat ke dalam kartu data dan dianalisis berdasarkan permasalahan penelitian.

Contoh kartu data yang digunakan dalam penelitian ini.

No. Data	Nama Penutur	Lokasi Penelitian	Waktu Pengambilan Data
Konteks			
Tuturan			
Satuan Lingual	Kata		
	Frasa		
	Kalimat		
	Wacana		
Fungsi Satuan-			

satuan Lingual	
Makna Satuan- satuan Lingual	

3.3 Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan tahap setelah semua data terkumpul, kemudian data tersebut sudah harus dicatat dalam kartu data secara sistematis dan sudah sesuai dengan kepentingan penelitian. Dalam menganalisis data, penelitian ini menggunakan dua prosedur, yaitu analisis selama proses pengumpulan data dan analisis setelah pengumpulan data Miles dan Huberman (dalam Mardikantoro, 2013). Prosedur pertama dilakukan dengan langkah (a) reduksi (*data reduction*), yaitu melakukan identifikasi pemakaian bahasa Jawa untuk mengungkap kearifan lokal dalam pelestarian lingkungan di Kabupaten Semarang, (b) sajian data dengan matrik; dan (c) pengambilan simpulan/ verifikasi yang sifatnya tentatif, baik dengan tringgulasi data maupun dengan trianggulasi teknik pengambilan data.

Prosedur kedua dilakukan dengan (a) transkrip data hasil rekaman, (b) pengelompokan atau klasifikasi data dari rekaman dan pencatatan berdasarkan satuan-satuan lingualnya (kata, frasa, kalimat, dan penggalan wacana), (c) penafsiran pemakaian bahasa Jawa berkaitan dengan kearifan lokal dalam pelestarian lingkungan, (d) penyimpulan tentang bahasa yang menjadi objek penelitian.

3.4 Metode Penyajian Hasil Analisis Data

Langkah selanjutnya setelah selesai menganalisis data mengenai segala hal yang ditemukan dalam penelitian. Menurut Sudaryanto (1994:145), metode penyajian hasil analisis data ada dua macam, yaitu dengan menggunakan metode formal dan informal. Metode formal adalah perumusan dengan tanda dan lambang-lambang, sedangkan penyajian secara informal adalah perumusan dengan kata-kata biasa walaupun dengan terminology yang bersifat teknis.

Penyajian hasil analisis data menggunakan metode informal, yaitu penyajian data yang berbentuk tuturan dan bukan data yang berupa angka. Dengan menggunakan metode informal, penjelasan tentang kaidah menjadi lebih rinci dan terurai. Dengan demikian, rumusan masalah yang tersaji relatif panjang. Pemilihan metode informal ini disesuaikan dengan karakter data yang tidak memerlukan adanya tanda-tanda atau lambang-lambang.

BAB IV

BENTUK SATUAN LINGUAL DAN MAKNA KULTURAL DALAM PELESTARIAN LINGKUNGAN DI KABUPATEN SEMARANG

Sehubungan dengan permasalahan yang ada pada penelitian ini, maka analisis data yang dibicarakan ada dua hal yaitu mengenai bentuk satuan-satuan lingual pengungkap kearifan lokal dalam pelestarian lingkungan pada masyarakat tutur di Kabupaten Semarang, yaitu bentuk yang berupa kata, frasa, kalimat, dan penggalan wacana serta makna kultural yang ada dalam kearifan lokal dalam pelestarian lingkungan pada masyarakat tutur di Kabupaten Semarang.

4.1 Bentuk Satuan-satuan Lingual yang Mengandung Kearifan Lokal dalam Pelestarian Lingkungan pada Masyarakat Tutur di Kabupaten Semarang

Berdasarkan pengumpulan data yang dilakukan ditemukan bentuk satuan-satuan lingual pengungkap kearifan lokal dalam pelestarian lingkungan pada masyarakat tutur di Kabupaten Semarang berupa kata, frasa, kalimat, dan penggalan wacana sebagai berikut.

4.1.1 Satuan Lingual Berbentuk Kata

Berdasarkan hasil analisis, satuan lingual bentuk kata pada kearifan lokal dalam pelestarian lingkungan yang digunakan dalam pelestarian lingkungan di Kabupaten Semarang terbagi menjadi bentuk monoforemis dan polimorfemis.

Bentuk monomorfemis mencakup semua kata yang tergolong kata dasar, bentuk tunggal dari pengungkap kearifan lokal, dengan pengertian bahwa morfem itu dapat berdiri sendiri, bermakna dan tidak terikat oleh morfem lain. Dengan kata lain, kata tersebut belum mengalami proses morfologis atau belum mendapat imbuhan apapun, belum diulang dan belum digabungkan. Sedangkan bentuk polimorfemis adalah suatu bentuk gramatikal yang terdiri dari dua morfem atau lebih. Kata polimorfemis dapat dilihat dari proses morfologis yang berupa rangkaian morfem. Bentuk polimorfemis meliputi (a) pengimbuhan atau penambahan afiksasi, dan (b) pengulangan atau reduplikasi.

Kearifan lokal dalam pelestarian lingkungan di Kabupaten Semarang yang berbentuk monomorfemis dan bentuk polimorfemis. Adapun bentuk yang termasuk bentuk monomorfemis dan bentuk polimorfemis adalah sebagai berikut:

- (1) *Angker* [aŋker] 'tempat berhantu'
- (2) *Nyadran* [ñadran] 'tradisi datang ke makam saudara dan mendoakannya'
- (3) *Nyekar* [ñəkar] 'berziarah makam'
- (4) *Ngelarung* [ŋelarUŋ] 'ritual yang dilakukan setiap tahun dengan cara menaruh sesaji di waduk'
- (5) *Diaret* [diaret] 'dipangkas'
- (6) *Dibedhol* [dibed^hɔl] 'dicabut'
- (7) *Sesajen* [sesajən] 'persembahan'
- (8) *Wiwitan* [wiwitan] 'tradisi menjelang panen tiba'
- (9) *Slametan* [slametan] 'tradisi sesudah panen/syukuran'

(10) *Sambatan* [sambatan]' gotong-royong warga untuk membantu salah satu warga yang sedang memperbaiki rumah atau membangun rumah'

(11) *Resek-resek* [rəsə?-rəsə?]'bersih-bersih'

Data (1) tergolong dalam bentuk monomorfemis. Kata *Angker* merupakan bentuk-bentuk penghormatan kepada gunung dan hutan sebagai ruang yang diyakini sebagai tempat yang berhantu dalam arti terdapat kekuatan gaib atau istilahnya angker, ternyata menciptakan cara berperilaku yang tidak jauh dengan prinsip konservasi. Dalam prinsip konservasi yang dibutuhkan adalah rasa saling menghormati dan menjaga alam. Masyarakat di desa Mendongan Sumowono cenderung akan berpikir ulang jika melakukan kegiatan di tempat-tempat yang dianggap angker. Mereka akan menjaga dan menghormati tempat-tempat tersebut, dengan anggapan bahwa tempat tersebut angker masyarakat mampu menjaga dan mencegah kerusakan hutan tersebut.

Kata *angker* merupakan bentuk dasar. Berdasarkan distribusinya, digolongkan sebagai morfem bebas karena dapat ditinjau sebagai kata. ditinjau dari gramatikalnya digolongkan dalam bentuk monomorfemis karena terdiri dari satu morfem.

Data (2) tergolong dalam bentuk polimorfemis. Kata *nyadran* adalah tradisi datang ke makam saudara dan mendoakannya yang dilakukan setiap akan masuk bulan Ramadan dan hari raya idul fitri. Kegiatan dalam ziarah tersebut di antaranya membersihkan makam leluhur, memanjatkan doa permohonan ampun, dan tabur bunga. Biasanya para peserta nyadran membawa aneka makanan,

seperti: tumpeng, apem, ingkung, pisang raja, jajanan pasar, dan kolak, ke lokasi pemakaman. Dan inilah pentingnya pemeliharaan tradisi itu, karena tumbuh dalam masyarakat itu sendiri, biasanya berhubungan erat dengan sumber daya alam dan kondisi hidup setempat. Dengan kata lain, seringkali tradisi seperti inilah yang lebih ramah lingkungan dan secara langsung ataupun tidak langsung memberi pengetahuan tentang kearifan lokal.

Kata *nyadran* telah melalui proses pengimbuhan afik atau afiksasi dan dilihat dari posisi melekatnya bentuk kata *nyadran* terdapat prefiks N- (ny) dengan kata dasar *sadran*. Kata *nyadran* merupakan gabungan prefiks N- dengan bentuk dasar morfem *sadran*. *Nyadran* berkategori verba.

N- + *sadran* → *nyadran*

Prefiks N- + V → V

Data (3) tergolong dalam bentuk polimorfemis. Kata *nyekar* ‘berziarah makam’. *Nyekar* adalah suatu kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat Semarang yaitu dengan berziarah kubur ke makam saudaranya dan biasanya dilakukan setiap hari Kamis serta dilakukan ketika sore hari. *Nyekar* dilakukan dengan membersihkan makam kemudian membaca doa-doa dan biasanya juga membawa *kembang setaman*. Masyarakat Semarang yang memandang bahwa orang meninggal itu hanya raganya saja, sukma atau jiwa itu masih tetap hidup. Untuk itu bagi orang yang sudah meninggal masih perlu didoakan agar lebih tenang. Membersihkan makam itu dianggap sama saja membersihkan rumah bagi yang diziarahi.

Kata *nyekar* telah melalui proses pengimbuhan afik atau afiksasi dan dilihat dari posisi melekatnya bentuk kata *nyekar* terdapat prefiks N- (ny) dengan kata dasar *sekar*. Kata *nyadran* merupakan gabungan dari prefiks N- dengan bentuk dasar morfem *sekar*. *Nyekar* berkategori verba.

N- + *sekar* → *nyekar*

Prefiks N- + V → V

Data (4) tergolong dalam bentuk polimorfemis. Kata *Ngelarung* ‘ritual yang dilakukan setiap tahun dengan cara menghanyutkan sesaji di rawa’. *Ngelarung* adalah sebuah tradisi yang dilakukan oleh masyarakat yang tinggal di sekitar rawa pening, Banyubiru yang dilaksanakan setiap satu tahun sekali. Tata cara pelaksanaannya yaitu sesaji yang sudah disiapkan oleh warga desa setempat, kemudian sesaji tersebut biasanya berisi nasi tumpeng kuning dan lauk-pauknya kemudian dibawa ke rawa pening, setelah di doakan kemudian sesaji tersebut dilarung oleh pemangku adat setempat. Tradisi *ngelarung* mempunyai makna dan nilai- nilai kearifan lokal yang dipegang teguh oleh masyarakat yang melakukannya. Nilai- nilai kearifan lokal dalam tradisi *ngelarung* adalah (a) nilai religi, (b) nilai kekerabatan, (c) nilai rendah hati, (d) nilai keindahan, (e) nilai simbolik.

Kata *ngelarung* telah melalui proses pengimbuhan afik atau afiksasi dan dilihat dari posisi melekatnya bentuk kata *ngelarung* terdapat prefiks N- (ng) dengan kata dasar *larung*. Kata *ngelarung* merupakan gabungan antara prefiks N- dengan bentuk dasar *larung* yang berkategori verba.

N- + *larung* → *ngelarung*
prefiks N- + verba → V

Data (5) tergolong dalam bentuk polimorfemis. Kata *diaret* ‘dipangkas’. *Diaret* adalah dipangkas menggunakan arit dan hanya bagian yang dapat dimanfaatkan saja, tujuannya agar rumput tersebut agar tetap hidup dan hasilnya dapat dimanfaatkan kembali. Kata *diaret* telah melalui proses pengimbuhan afik atau afiksasi dan dilihat dari posisi melekatnya bentuk kata *diaret* terdapat prefiks (di) dengan kata dasar *aret*. Kata *diaret* merupakan gabungan antara prefiks (di) dengan bentuk dasar *aret* yang berkategori verba.

di - + *aret* → *diaret*
prefiks di- + verba → V

Data (6) tergolong dalam bentuk polimorfemis. Kata *dibedhol* ‘dicabut’. *Dibedhol* adalah dicabut atau tanaman yang tidak dimanfaatkan maka dicabut hingga akar agar mati karena termasuk tanaman gulma. Kata *dibedhol* telah melalui proses pengimbuhan afik atau afiksasi dan dilihat dari posisi melekatnya bentuk kata *dibedhol* terdapat prefiks (di) dengan kata dasar *bedhol*. Kata *dibedhol* merupakan gabungan dari prefik (di) dengan bentuk dasar *bedhol* yang berkategori verba.

di- + *bedhol* → *dibedhol*
prefiks di- + verba → V

Data (7) termasuk dalam bentuk polimorfemis. Kata *sesajen* ‘persembahan’. *sesajen* adalah suatu perangkat dalam berbagai ritual. *Sesajen*

meupakan seperangkat persembahan yang digunakan untuk menghormati penunggu tempat-tempat tertentu, seperti pohon besar, muara sungai, dan lain-lain. Pohon yang diberi *sesajen* menghalangi seseorang untuk menebang pohon tersebut. Dalam hal ini berlaku asumsi fungsi manifes dan laten dari adanya *sesajen* tersebut. Namun masyarakat tetap melihat dengan adanya *sesajen* tersebut akan menghindari terjadinya penebangan pohon.

Kata *sesajen* telah melalui proses pengimbuhan afik atau afiksasi dan dilihat dari posisi melekatnya bentuk kata *sesajen* terdapat prefiks (se) dengan kata dasar *sajen*. Kata *sesajen* merupakan gabungan dari prefiks (se) dengan bentuk dasar *sajen* yang berkategori nomina.

se- + *sajen* → *sesajen*

prefiks se- + verba → N

Data (8) termasuk dalam bentuk polimorfemis. Kata *wiwitan* ‘tradisi masyarakat menjelang panen tiba’. *Wiwitan* merupakan upacara tradisi yang dulunya turun temurun dilakukan oleh keluarga petani. *Wiwit* biasa dilakukan menjelang musim panen atau diawal musim panen padi. Tradisi *wiwitan* ini sebagai wujud rasa terima kasih dan rasa syukur kepada bumi sebagai *sedulur sikep*, dan Dewi Sri (Dewi Padi) yang mereka percaya menumbuhkan padi sebelum panen. Disebut sebagai ‘*wiwitan*’ karena arti ‘*wiwit*’ adalah ‘mulai’, memotong padi sebelum panen diselenggarakan. Yang disebut bumi adalah *sedulur sikep* bagi orang Jawa karena bumi dianggap sebagai saudara manusia yang harus dihormati dan dijaga dilestarikannya untuk kehidupan.

Kata *wiwitan* telah melalui proses pengimbuhan afik atau afiksasi dan dilihat dari posisi melekatnya bentuk kata *wiwitan* terdapat sufiks *-an* dengan kata dasar *wiwit*. Bentuk kata *wiwitan* merupakan bentuk dasar *wiwit* yang berkategori nomina dengan sufiks *-an*

Wiwit + *-an* → *wiwitan*

Verba + sufiks *-an* → nomina

Data (9) termasuk dalam bentuk polimorfemis. Kata *slametan* ‘tradisi sesudah panen atau ungkapan syukur atas limpahan hasil panen dari Yang Maha Kuasa. *slametan* merupakan upacara tradisi yang dilakukan sesudah panen dan ungkapan rasa syukur atas limpahan hasil panen dari Yang Maha Kuasa. Kata *slametan* telah melalui proses pengimbuhan afik atau afiksasi dan dilihat dari posisi melekatnya bentuk kata *slametan* terdapat sufiks *-an* dengan kata dasar *slamet*. Bentuk kata *slametan* merupakan bentuk dasar *slamet* yang berkategori nomina dengan sufiks *-an*

Slamet + *-an* → *Slametan*

Verba + sufiks *-an* → nomina

Data (10) termasuk dalam bentuk polimorfemis. Kata *sambatan* ‘gotong-royong warga untuk membantu salah satu warga yang sedang memperbaiki rumah atau membangun rumah’. Kata *sambatan* merupakan bentuk kegiatan yang dilakukan ketika ada tetangga yang akan membangun rumah atau memperbaiki rumah akan dibantu oleh tetangga-tetangga yang lain dengan suka rela.

Kata *sambatan* telah melalui proses pengimbuhan afik atau afiksasi dan dilihat dari posisi melekatnya bentuk kata *sambatan* terdapat sufiks *-an* dengan kata dasar *sambat*. Bentuk kata *sambatan* merupakan bentuk dasar *sambat* yang berkategori nomina dengan sufiks *-an*

Sambat + *-an* → *sambatan*

Verba + sufiks *-an* → nomina

Data (11) termasuk dalam bentuk polimorfemis. Kata *Resik-resik* ‘bersih-bersih’. *Resek-resek* ‘bersih-bersih’ adalah sebuah kegiatan yang dilakukan setiap sebulan sekali pada hari minggu ketiga. Kegiatan tersebut membersihkan lingkungan sekitar serta sendang atau tempat beradanya mata air yang dimanfaatkan oleh warga sekitar.

Kata *resik-resik* merupakan proses reduplikasi, reduplikasi adalah proses morfemis yang mengulang bentuk dasar, baik secara keseluruhan, secara sebagian (parsial), maupun dengan perubahan bunyi. Kata *resik-resik* merupakan proses reduplikasi yang kata dasarnya yaitu dari kata *resik* dan mengalami proses reduplikasi atau pengulangan kata namun secara makna tidak mengalami perubahan. Kata *resik-resik* berkategori verba.

4.1.2 Satuan Lingual Berbentuk Frasa

Frasa adalah satuan gramatikal yang berupa gabungan kata yang bersifat nonpredikatif. (Chaer, 2007: 222).

Berdasarkan hasil penelitian, kearifan lokal dalam pelestarian lingkungan di Kabupaten Semarang yang berbentuk frasa endosentris dan frasa idiomatik. Frasa

endosentris adalah frasa yang unsur-unsurnya berfungsi diterangkan dan menerangkan atau menerangkan dan diterangkan, sedangkan frasa idomatik adalah frasa yang hasil pembentukannya menimbulkan atau memiliki makna baru atau makna yang bukan sebenarnya (makna konotasi). Berikut analisisnya.

- (12) *Nyadran kali* [ñadran kali] ‘selamatan sungai’
- (13) *Pranata mangsa* [pranoto mɔŋsɔ] ‘aturan musim panen’
- (14) *Nyabuk gunung* [ñab^hu? gunoŋ] ‘cara bercocok tanam di gunung’
- (15) *Grebeg alas* [greb^heg alas] ‘tradisi persembahan pada hutan’
- (16) *Sesaji rewanda* [sesaji rəwɔnd^hɔ] ‘ritual persembahan pada alam’
- (17) *Bersih desa* [bersih desa] ‘tradisi membersihkan lingkungan desa’
- (18) *Mapag sri* [mapaŋ sri] ‘tradisi menyambut panen’

Data (12) dinyatakan dalam bentuk frasa *nyadran kali* ‘selamatan sungi’. *Nyadran kali* merupakan ritual untuk menjaga kebersihan sendang dan sungai agar tetap lestari dan terjaga. Ritual *Nyadran kali* dilakukan oleh masyarakat yang tinggal di daerah kali Tuntang, ritual ini ditujukan untuk mengungkapkan rasa syukur atas keselamatan yang telah diberikan. Masyarakat mempercayai dengan ritual *nyadran kali* maka akan ada hubungan timbal balik antara masyarakat dengan alam.

Nyadran kali merupakan frasa endosentris. Kata *nyadran* berkategori verba yang merupakan unsur pusat, yaitu unsur yang secara distribusional sama dengan seluruh frasa dan secara sematik merupakan unsur yang terpenting, sedangkan

kata *kali* berkategori nomina dan menjadi atribut kata *nyadran*. Penggabungan dua kata tersebut membentuk frasa atributif dan bertipe endosentris, karena baik inti maupun modifikator menempati salah satu kelas kata.

Data (13) dinyatakan dalam bentuk frasa *pranata mangsa* ‘aturan waktu musim panen’. *Pranata mangsa* merupakan aturan waktu musim digunakan oleh para tani pedesaan yang didasarkan pada naluri dari leluhur dan dipakai sebagai patokan untuk mengolah pertanian. *Pranata Mangsa* pada dasarnya merefleksikan sikap hidup petani yang menyatu dengan alam. Alam bukanlah lawan yang harus ditaklukkan, bukan pula obyek garapan yang diperas habis-habisan, juga bukan barang mati yang bisa diperlakukan sesuka hati. Alam tak lain adalah teman yang dicintai. Sikap hidup menyatu dengan alam itu membuat petani memahami watak dan perilaku alam. Kegembiraan alam adalah kegembiraan manusia. Kesedihannya adalah kesedihan manusia juga. Demikian pula sebaliknya.

Pranata mangsa merupakan frasa endosentris. Kata *pranata* berkategori verba yang merupakan unsur pusat, yaitu unsur yang secara distribusional sama dengan seluruh frasa dan secara semantik merupakan unsur yang terpenting, sedangkan kata *mangsa* berkategori nomina dan menjadi atribut kata *pranata*. Penggabungan dua kata tersebut membentuk frasa atributif dan bertipe endosentris, karena baik inti maupun modifikator menempati salah satu kelas kata.

Data (14) dinyatakan dalam bentuk frasa *nyabuk gunung* ‘cara bercocok tanam di gunung’. *Nyabuk gunung* merupakan cara bercocok tanam dengan membuat teras sawah yang dibentuk menurut garis kontur. Cara ini banyak

dilakukan di lereng gunung Ungaran. Cara ini merupakan suatu bentuk konservasi lahan dalam bercocok tanam karena menurut garis kontur. *Nyabuk gunung* ini diterapkan oleh masyarakat yang tinggal di lereng gunung Ungaran. Dengan adanya nyabuk gunung atau cara bercocok tanam masyarakat dapat terhindar dari bencana.

Nyabuk gunung merupakan frasa idiomatik, karena makna nyabuk gunung tidak ada kaitannya dengan makna kata nyabuk dan kata gunung. Makna nyabuk gunung membentuk makna baru yang lebih merujuk pada makna idiom atau makna konotasi, karena unsur-unsur pembentuknya (nyabuk, gunung) telah kehilangan makna sebenarnya atau makna denotasi. Penggabungan dua kata tersebut membentuk frasa idiomatik, karena baik inti maupun modifikator bukan makna sebenarnya (makna konotasi).

Data (15) dinyatakan dalam bentuk frasa *grebeg alas* ‘selamatan sungi’. *Grebek alas* merupakan ritual untuk menjaga kebersihan hutan dan sungai agar tetap lestari dan terjaga. Ritual grebeg alas ini dilakukan oleh masyarakat yang tinggal di lereng gunung Ungaran tepatnya di desa Sidomukti. Ritual grebeg alas ini dipercaya oleh masyarakat sebagai upaya menjaga dan melestarikan hutan, karena dengan ritual grebeg alas maka hutan akan terjaga dan akan memberikan manfaat bagi masyarakat setempat.

Grebeg alas merupakan frasa idiomatik, karena makna grebeg alas tidak ada kaitannya dengan makna kata grebeg dan kata alas. Makna grebeg alas membentuk makna baru yang lebih merujuk pada makna idiom atau makna konotasi, karena unsur-unsur pembentuknya (grebeg, alas) telah kehilangan

makna sebenarnya atau makna denotasi. Penggabungan dua kata tersebut membentuk frasa idomatik, karena baik inti maupun modifikator bukan makna sebenarnya (makna konotasi).

Data (16) dinyatakan dalam bentuk frasa *sesaji rewanda* ‘ritual persembahan untuk alam’. *Sesaji rewanda* merupakan ritual persembahan alam dan bentuk upaya warga untuk menjaga keseimbangan alam dan hewan. *Sesaji rewanda* merupakan frasa idomatik, karena makna *sesaji rewanda* tidak ada kaitannya dengan makna kata *sesaji* dan kata *rewanda*. Makna *sesaji rewanda* membentuk makna baru yang lebih merujuk pada makna idiom atau makna konotasi, karena unsur-unsur pembentuknya (*sesaji*, *rewanda*) telah kehilangan makna sebenarnya atau makna denotasi. Penggabungan dua kata tersebut membentuk frasa idiomatic, karena makna *sesaji rewanda* bukan makna sebenarnya (makna konotasi).

Data (17) dinyatakan dalam bentuk frasa *bersih desa* ‘tradisi membersihkan lingkungan desa’. *Bersih desa* merupakan kegiatan bersih-bersih seluruh lingkungan desa. Ritual bersih desa sebagai wujud dari rasa syukur kepada Tuhan atas rahmat yang diberikan merupakan sebuah nilai yang secara tidak langsung mengajarkan masyarakat akan pentingnya menjaga alam.

Bersih desa merupakan frasa endosentris. Kata *bersih* berkategori verba yang merupakan unsur pusat, yaitu unsur yang secara distribusional sama dengan seluruh frasa dan secara semantik merupakan unsur yang terpenting, sedangkan kata *desa* berkategori nomina dan menjadi atribut kata *bersih*. Penggabungan dua

kata tersebut membentuk frasa atributif dan bertipe endosentris, karena baik inti maupun modifikator menempati salah satu kelas kata.

Data (18) dinyatakan dalam bentuk frasa *mapag sri* ‘tradisi menyambut panen atau menjemput padi’. *Mapag sri* merupakan tradisi yang dilaksanakan untuk menyambut datangnya panen raya sebagai wujud rasa syukur kepada Tuhan yang Maha Esa.

Mapag sri merupakan frasa idiomatik, karena makna *mapag sri* tidak ada kaitannya dengan makna kata *mapag* dan kata *sri*. Makna *mapag sri* membentuk makna baru yang lebih merujuk pada makna idiom atau makna konotasi, karena unsur-unsur pembentuknya (*mapag*, *sri*) telah kehilangan makna sebenarnya atau makna denotasi. Penggabungan dua kata tersebut membentuk frasa idiomatik, karena baik inti maupun modifikator bukan makna sebenarnya (makna konotasi).

4.1.3 Satuan Lingual Berbentuk Kalimat

Kalimat merupakan sebagai satuan bahasa yang secara relatif berdiri sendiri, mempunyai pola intonasi final, dan secara aktual maupun secara potensial terdiri dari klausa, Kridalaksana (2001:92).

Berdasarkan hasil penelitian, kearifan lokal dalam pelestarian lingkungan di Kabupaten Semarang, berdasarkan pembentukannya yang berbentuk kalimat deklaratif dan imperatif.

4.1.3.1 Kalimat Imperatif

Kalimat imperaktif adalah kalimat yang meminta pendengar atau pembaca melakukan suatu tindakan. Kalimat imperaktif ini dapat berupa kalimat perintah, kalimat himbauan, dan kalimat larangan.

4.1.3.2 Kalimat Deklaratif

Kalimat deklaratif adalah kalimat yang isinya menyampaikan pernyataan yang ditujukan kepada orang lain. Kalimat deklaratif tidak memerlukan jawaban secara lisan maupun dengan tindakan.

Berikut analisis data yang digolongkan dalam kalimat imperatif dan kalimat deklaratif :

- (19) *Aja nggratili ramban nak mlaku mundhak korengen awake* [ɔj^hɔ ŋgratili ramb^han na? mlaku; mund^ha? kɔrɛŋɔn awa?e] ‘Jangan menyakiti tumbuhan yang hidup di pinggir jalan karena dapat membuat badan korengen jika melakukannya’
- (20) *Aja nglarani kodhok mundhak lambene suwing* [ɔj^hɔ ŋlarani kɔd^hɔ? mund^ha? lamb^hene suwIŋ] ‘Jangan menyakiti katak karena dapat membuat mulut sumbing’
- (21) *Nak bojone meteng aja mateni kewan mundhak malati anake* [na? b^hɔj^hɔne mətɛŋ ɔj^hɔ mateni kewan mund^ha? malati ana?e] ‘Dilarang membunuh hewan jika memiliki istri yang sedang hamil akan berakibat buruk pada anak yang sedang dikandung’
- (22) *Aja ngobong kayu sing ana rine mundhak tatu kabeh awake* [ɔj^hɔ ŋɔb^hɔŋ kayu sIŋ ɔnɔ rine mund^ha? tatu kab^heh awa?e] ‘Jangan membakar kayu yang mempunyai duri (batang pohon randu)’
- (23) *Aja negor wit gedhe ning alas ora ilok* [ɔj^hɔ nɛg^hɔr wIt gɛd^he nIŋ alas ora ilo?] ‘Jangan menebang pohon besar di hutan tidak baik’

- (24) *Aja mecah watu gedhe ning kali* [ɔj^hɔ məcah watu gəɖ^he nɪŋ kali] ‘Jangan menghancurkan batu besar di sungai’
- (25) *Aja nguyuh ning ngisor wit ora ilok* [ɔj^hɔ ŋuyɔh nɪŋ ŋisor wɪt ora iloʔ] ‘Jangan kencing di bawah pohon tidak baik’
- (26) *Aja mateni ulo ning sawah* [ɔj^hɔ mateni ulo nɪŋ sawah] ‘Jangan membunuh ular di sawah’
- (27) *Aja nggugu karepe dhewe* [ɔj^hɔ ŋg^huɔg^hu karəp^he d^hewe] ‘Jangan berbuat seenaknya sendiri’
- (28) *Aja idu ning sumur mundhak lambene suwing* [ɔj^hɔ id^hu nɪŋ sumUɾ mund^haʔ lamb^hene suwɪŋ] ‘Jangan meludah di sumur karena berakibat bibir jadi sumbing’
- (29) *Rukun agawe santasa, crah agawe bubrah* [rukUn aɡ^hawe santoso, crah aɡ^hawe b^hub^hrah] ‘Kerukunan menumbuhkan kekuatan, perpecahan menumbuhkan kerusakan’

Data (19) dinyatakan dalam bentuk kalimat *aja nggratili ramban nek mlaku mundhak korengen awake* “Jangan menyakiti tumbuhan yang hidup di pinggir jalan karena dapat membuat badan korengen jika melakukannya. Data tersebut merupakan tuturan yang sifatnya melarang agar ketika berjalan tidak merusak tumbuhan yang ada di pinggir jalan. Berdasarkan jenisnya kalimat *aja nggrathili ramban nek mlaku mundhak korengen awake* merupakan kalimat imperatif karena kalimat tersebut melarang agar tidak melakukan tindakan. Berdasarkan fungsi-fungsinya pada kalimat tersebut menjadi *aja* (S) *nggrathili ramban nak mlaku* (P) *mundhak korengen awake* (O).

Data (20) dinyatakan dalam bentuk kalimat *aja nglarani kodhok mundhak lambene suwing* “Jangan menyakiti katak karena dapat membuat mulut sumbing.”

Data tersebut merupakan tuturan yang sifatnya melarang agar tidak menyakiti atau membunuh katak. Berdasarkan jenisnya kalimat *aja nglarani kodhok mundhak lambene suwing* merupakan kalimat imperatif karena kalimat tersebut melarang agar tidak melakukan tindakan. Berdasarkan fungsi-fungsinya pada kalimat tersebut menjadi *aja* (S) *nglarani kodhok* (P) *mundhak lambene suwing* (O).

Data (21) dinyatakan dalam bentuk kalimat *nak bojone meteng aja mateni kewan mundhak malati anake* “Dilarang membunuh hewan jika memiliki istri yang sedang hamil akan berakibat buruk pada anak yang sedang dikandung.” Data tersebut merupakan tuturan yang sifatnya melarang agar tidak membunuh hewan saat hamil. Berdasarkan jenisnya kalimat *nak bojone meteng aja mateni kewan mundhak malati anake* merupakan kalimat imperatif karena kalimat tersebut melarang atau menyuruh agar tidak melakukan tindakan membunuh. Berdasarkan fungsi-fungsinya pada kalimat tersebut menjadi *nak bojone meteng* (S) *aja mateni kewan* (P) *mundhak melati anake* (O).

Data (22) dinyatakan dalam bentuk kalimat *aja ngobong kayu sing ana rine mundhak tatu kabeh awake* “Jangan membakar kayu yang mempunyai duri (batang pohon randu).” Data tersebut merupakan tuturan yang sifatnya melarang agar tidak membakar kayu yang berduri karena berbahaya. Berdasarkan jenisnya kalimat *aja ngobong kayu mundhak tatu kabeh awake* merupakan kalimat imperatif karena kalimat tersebut melarang agar tidak membakar kayu . Berdasarkan fungsi-fungsinya pada kalimat tersebut menjadi *aja* (S) *ngobong kayu* (P) *mundhak tatu kabeh awake* (O)

Data (23) dinyatakan dalam bentuk kalimat *aja negor wit gedhe neng alas ora ilok* “Jangan menebang pohon besar di hutan tidak baik.” Data tersebut merupakan tuturan yang sifatnya melarang agar tidak menebang pohon sembarangan di hutan. Berdasarkan jenisnya kalimat tersebut merupakan kalimat imperatif karena kalimat tersebut melarang melakukan penebangan pohon secara liar di hutan. Berdasarkan fungsi-fungsinya pada kalimat tersebut menjadi *aja negor* (S) *wit gedhe* (P) *neng alas ora ilok* (O) .

Data (24) dinyatakan dalam bentuk kalimat *aja mecah watu gedhe ning kali* “Jangan menghancurkan batu besar di sungai.” Data tersebut merupakan tuturan yang sifatnya melarang agar tidak menghancurkan batu di sungai. Berdasarkan jenisnya kalimat tersebut merupakan kalimat imperatif karena kalimat tersebut melarang melakukan tindakan menghancurkan batu besar di sungai. Berdasarkan fungsi-fungsinya pada kalimat tersebut menjadi *aja* (S) *mecah* (P) *watu gedhe* (O) *ning kali* (ket) .

Data (25) dinyatakan dalam bentuk kalimat *aja nguyuh ning ngisor wit ora ilok* “Jangan kencing di bawah pohon tidak baik.” Data tersebut merupakan tuturan yang sifatnya melarang agar tidak buang air kecil sembarangan, khususnya di bawah pohon. Berdasarkan jenisnya kalimat tersebut merupakan kalimat imperatif karena kalimat tersebut melarang agar tidak melakukan tindakan membuang air kecil sembarangan. Berdasarkan fungsi-fungsinya pada kalimat tersebut menjadi *aja nguyuh* (S) *ning ngisor wit* (P) *ora ilok* (O).

Data (26) dinyatakan dalam bentuk kalimat *aja mateni ulo ning sawah* “Jangan membunuh ular di sawah.” Data tersebut merupakan tuturan yang sifatnya menghimbau agar tidak membunuh ular di sawah. Berdasarkan jenisnya kalimat tersebut merupakan kalimat imperatif karena kalimat tersebut menghimbau agar tidak melakukan tindakan membunuh. Berdasarkan fungsi-fungsinya pada kalimat tersebut menjadi *aja* (S) *mateni* (P) *ulo* (O) *ning sawah* (ket).

Data (27) dinyatakan dalam bentuk kalimat *aja nggugu karepe dhewe* “jangan berbuat seenaknya sendiri.” Data tersebut merupakan tuturan yang sifatnya menghimbau agar tidak melakukan tindakan semena-mena terhadap alam. Berdasarkan jenisnya kalimat tersebut merupakan kalimat imperatif karena kalimat tersebut menghimbau agar tidak melakukan tindakan. Berdasarkan fungsi-fungsinya pada kalimat tersebut menjadi *aja* (S) *nggugu* (P) *karepe dewe* (O).

Data (28) dinyatakan dalam bentuk kalimat *aja idu ning sumur mundhak lambene suwing* “Jangan meludah di sumur karena berakibat bibir jadi sumbing.” Data tersebut merupakan tuturan yang sifatnya melarang agar tidak meludah sembarangan. Berdasarkan jenisnya kalimat tersebut merupakan kalimat imperatif karena kalimat tersebut melarang agar tidak melakukan tindakan. Berdasarkan fungsi-fungsinya pada kalimat tersebut menjadi *aja* (S) *idu ning sumur* (P) *mundhak lambene suwing* (O).

Data (29) dinyatakan dalam bentuk kalimat *rukun agawe santasa, crah agawe bubrah* “kerukunan menumbuhkan kekuatan, perpecahan menumbuhkan kerusakan. Secara jelas menganjurkan kita untuk hidup rukun, dalam arti masyarakat yang terintegrasi. Berdasarkan jenisnya *rukun agawe santasa, crah agawe bubrah* merupakan kalimat deklaratif karena hanya bersifat pernyataan tanpa menyuruh melakukan suatu tindakan. Jika dilihat berdasarkan fungsi-fungsinya menjadi *rukun* (S) *agawe santasa* (P) *crah agawe bubrah* (O).

4.1.4 Satuan Lingual Berbentuk Wacana

Wacana adalah satuan bahasa terlengkap dan dalam hirarki gramatikal merupakan satuan gramatikal tertinggi atau terbesar.

Berdasarkan penelitian, kearifan lokal dalam melestarikan lingkungan di Kabupaten Semarang yang berbentuk wacana berupa aspek sematis dan aspek gramatikal dalam pembentukannya.

(30) *Aja asal nebang uwet gedhe iku, kabeh ki kudhu ono kandane soale kabeh uwet ana sing manggoni dadine ora sak penake dhewe amergo uwet iku pada karo omahe sing manggoni kudhu yo konda karo seng dhuwe omah utawi seng manggoni supaya ora ciloko* [ɔj^hɔ asal nəb^hɔŋ uwet gəɖ^he iku, kab^heh ki kuɖ^hu ɔnɔ kand^hane soale kab^heh uwet ɔnɔ sɪŋ maŋg^hɔni d^had^hine ora sak p^henake ɖ^he^hwe amerg^hɔ uwet iku pɔɖ^hɔ karo omahe sɪŋ maŋg^hɔni kuɖ^hu yɔ kɔnd^hɔ karo sɪŋ ɖ^huwe omah utawi sɪŋ maŋg^hɔni sup^hɔyɔ ora cilɔkɔ]

Data (30) dinyatakan dalam bentuk penggalan wacana *aja asal nebang uwet gedhe iku, kabeh ki kudhu ono kandane soale kabeh uwet ana sing manggoni dadine ora sak penake dhewe amergo uwet iku pada karo omahe sing manggoni kudhu yo konda karo seng dhuwe omah utawi seng manggoni supaya ora ciloko.*

‘jangan asal menebang pohon besar itu, harus minta ijin terlebih dahulu, soalnya semua pohon itu ada yang menempati jadi tidak seenaknya sendiri masalahnya pohon itu sama saja rumah dari yang menempati, jadi harus bilang sama yang punya rumah atau yang menempati supaya tidak terjadi apa-apa.’ merupakan himbauan agar tidak secara sembarangan menebang pohon. Data tersebut termasuk wacana karena terdiri atas beberapa kalimat dan mengandung satu makna berdasarkan konteksnya. Berdasarkan aspek semantisnya adanya hubungan sebab-alasan

Hubungan sebab : *aja asal nebang uwet gedhe iku, kabeh ki kudhu ono kandane soale kabeh uwet ana sing manggoni.*

Hubungan alasan : *dadine ora sak penake dhewe amergo uwet iku pada karo omahe sing manggoni kudhu yo konda karo seng dhuwe omah utawi seng manggoni supaya ora ciloko*

4.2 Makna Kultural Pengungkap Kearifan Lokal dalam Pelestarian Lingkungan

Di dalam pelestarian lingkungan, masyarakat Semarang menggunakan satuan-satuan lingual sebagai penanda kearifan lokal setempat. Kearifan lokal yang terdapat pada masyarakat Semarang mempunyai hubungan antara masyarakat dan budaya yang hidup di dalam masyarakat, kearifan lokal tersebut muncul melalui bahasa, dalam hal ini Bahasa Jawa. Ada banyak kearifan lokal yang ada di masyarakat Semarang dan salah satunya kearifan tersebut tentang pelestarian lingkungan. Dalam penyampaiannya tentang kearifan lokal dalam pelestarian lingkungan menggunakan bentuk satuan-satuan lingual yang diantaranya yaitu kata, frasa, kalimat, dan penggalan wacana.

4.2.1 Makna Kultural Satuan Lingual Berbentuk Kata

Kata adalah bagian terkecil dari satuan sintaksis, dalam kearifan lokal pada masyarakat Semarang kata yang memiliki makna digunakan sebagai penanda kearifan lokal dalam pelestarian lingkungan. Sebagai contoh dari data yang sudah diperoleh yaitu :

(1) *Angker* [aŋker]

Data (1) merupakan kearifan lokal masyarakat Semarang dalam pelestarian lingkungan yang dinyatakan dalam bentuk kata *angker*. *Angker* adalah penamaan suatu tempat seperti gunung atau hutan sebagai ruang yang diyakini sebagai

tempat yang berhantu dalam arti terdapat kekuatan gaib atau masyarakat menyebutnya dengan istilah *angker*. Makna kultural dari tuturan tersebut ialah dapat menciptakan cara berperilaku yang tidak jauh dengan prinsip konservasi. Dalam prinsip konservasi yang dibutuhkan adalah rasa saling menghormati dan menjaga alam. Masyarakat cenderung akan berpikir ulang jika melakukan kegiatan di tempat-tempat yang dianggap *angker*. Mereka akan menjaga dan menghormati tempat-tempat tersebut. Meskipun bentuk dari penghormatan tersebut seringkali berupa ritual-ritual tertentu, namun dalam hal ini mampu menciptakan sikap bijaksana untuk menghargai alam. Suatu tempat yang dianggap *angker* membuat aktifitas manusia jarang dilakukan di tempat tersebut. Hal ini justru dapat menjaga keseimbangan ekosistem karena kurangnya aktifitas manusia.

(2) *Nyadran* [ñadran]

Data (2) kearifan lokal masyarakat desa Samban yang dinyatakan dalam bentuk kata *nyadran* ‘tradisi datang ke makam saudara dan mendoakannya’ adalah tradisi berziarah ke makam saudara yang sudah meninggal, biasanya dilakukan sehari menjelang bulan Ramadan atau hari raya Idulfitri. Makna kultural *nyadran* ialah memohon maaf kepada saudara yang sudah meninggal dengan bertepatan dengan hari raya Idulfitri, tradisi *nyadran* biasanya dilakukan setahun sekali yaitu ketika akan datang bulan Ramadan atau hari raya Idulfitri, masyarakat akan datang ke makam saudaranya lalu membersihkan makam dan mendoakannya.

(3) *Nyekar* [ñəkar]

Data (3) merupakan kearifan lokal dalam pelestarian lingkungan yang dinyatakan dalam bentuk kata *nyekar*. *Nyekar* adalah suatu kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat Semarang yaitu dengan berziarah kubur ke makam saudaranya dan biasanya dilakukan setiap hari kamis serta dilakukan ketika sore hari. *Nyekar* dilakukan dengan membersihkan makam kemudian membaca doa-doa dan biasanya juga membawa *kembang setaman*. Makna kultural dari tuturan tersebut ialah bahwa seperti pandangan masyarakat Semarang yang memandang bahwa orang meninggal itu hanya raganya saja, sukma atau jiwa itu masih tetap hidup. Untuk itu bagi orang yang sudah meninggal masih perlu didoakan agar lebih tenang. Membersihkan makam itu dianggap sama saja membersihkan rumah bagi yang diziarahi.

(4) *Ngelarung* [ŋɛlaruŋ]

Data (4) merupakan kearifan lokal dalam pelestarian lingkungan yang dinyatakan dalam bentuk kata *ngelarung* ‘melarung’. *Ngelarung* adalah sebuah tradisi yang dilakukan setiap satu tahun sekali. Tata cara pelaksanaannya yaitu sesaji yang sudah disiapkan oleh warga desa setempat, kemudian sesaji tersebut biasanya berisi nasi tumpeng kuning dan lauk-pauknya kemudian dibawa ke rawa pening, setelah di doakan kemudian sesaji tersebut dilarung oleh pemangku adat setempat. Tradisi ngelarung mempunyai makna dan nilai-nilai kearifan lokal yang dipegang teguh oleh masyarakat yang melakukannya. Nilai-nilai kearifan lokal dalam tradisi ngelarung adalah (a) nilai religi, (b) nilai kekerabatan, (c) nilai rendah hati, (d) nilai keindahan, (e) nilai simbolik. Makna kultural dari tuturan tersebut yaitu wujud rasa syukur dan terimakasih karena menurut pandangan

masyarakat Banyubiru memandang bahwa dengan cara melarung sesaji tersebut ke rawa pening dipercaya akan mendatangkan keselamatan bagi warga desa.

(5) *Diaret* [diaret]

Data (5) merupakan kearifan lokal dalam pelestarian lingkungan yang dinyatakan dalam bentuk kata *diaret* ‘dipangkas’. *Diaret* adalah dipangkas menggunakan arit dan hanya bagian yang dapat dimanfaatkan saja, tujuannya agar rumput tersebut agar tetap hidup dan hasilnya dapat dimanfaatkan kembali. Makna kultural dari tuturan tersebut yaitu masyarakat sekitar mampu menentukan sikap terhadap rumput yang tumbuh di sekitar lahan pertanian. Hal tersebut menandai adanya proses usaha membedakan tata cara mengelola jenis tumbuhan yang dapat dimanfaatkan untuk pakan ternak dan tumbuhan yang tidak dapat dimanfaatkan.

(6) *Dibedhol* [dibəð^hɔl]

Data (6) merupakan kearifan lokal dalam pelestarian lingkungan yang dinyatakan dalam bentuk kata *dibedhol* ‘dicabut’. *Dibedhol* adalah dicabut atau tanaman yang tidak dimanfaatkan maka dicabut hingga akar agar mati karena termasuk tanaman gulma. Makna kultural dari tuturan tersebut yaitu masyarakat sekitar mampu menentukan sikap terhadap rumput yang tumbuh di sekitar lahan pertanian. Hal tersebut menandai adanya proses usaha membedakan tata cara mengelola jenis tumbuhan yang dapat dimanfaatkan untuk pakan ternak dan tumbuhan yang tidak dapat dimanfaatkan.

(7) *Sesajen* [sesajən]

Data (7) merupakan kearifan lokal dalam pelestarian lingkungan yang dinyatakan dalam bentuk kata *sesajen* ‘sajian atau hidangan’. *Sesajen* adalah suatu perangkat yang biasanya berada diberbagai ritual. Makna kultural dari tuturan tersebut yaitu masyarakat menganggap sesajen memiliki nilai sakral di sebagian besar masyarakat pada umumnya. Acara sakral ini dilakukan untuk ngalap berkah (mencari berkah) di tempat-tempat tertentu yang diyakini keramat atau di berikan kepada benda-benda yang diyakini memiliki kekuatan ghaib, semacam keris, trisula dan sebagainya untuk tujuan yang bersifat duniawi.

(8) *Wiwitan* [wiwitan]

Data (8) merupakan kearifan lokal dalam pelestarian lingkungan yang dinyatakan dalam bentuk kata *wiwitan* ‘tradisi masyarakat menjelang panen tiba’ *Wiwitan* adalah upacara tradisi yang dulunya turun temurun dilakukan oleh keluarga petani. *Wiwit* biasa dilakukan menjelang musim panen atau sebelum musim panen padi. Makna kultural dari tuturan tersebut yaitu sebagai wujud terima kasih dan rasa syukur kepada bumi sebagai *sedulur sikep*, dan Dewi Sri (Dewi Padi) yang mereka percaya menumbuhkan padi sebelum panen. Disebut sebagai ‘*wiwitan*’ karena arti ‘*wiwit*’ adalah ‘mulai’, memotong padi sebelum panen diselenggarakan. Yang disebut bumi adalah *sedulur sikep* bagi orang Jawa karena bumi dianggap sebagai saudara manusia yang harus dihormati dan dijaga dilestarikannya untuk kehidupan.

(9) *Slametan* [slamətan]

Data (9) merupakan kearifan lokal dalam pelestarian lingkungan yang dinyatakan dalam bentuk kata *slametan*. *slametan* adalah upacara tradisi masyarakat Sumowono yang dilakukan sesudah panen dan ungkapan rasa syukur atas limpahan hasil panen dari Yang Maha Kuasa. Makna kultural dari tuturan tersebut ialah wujud rasa syukur dan terimakasih karena menurut pandangan masyarakat Sumowono memandang bahwa dengan selamatan maka hasil panen akan menjadi berkah dan dianggap dapat menjauhkan diri dari mala petaka.

(10) *Sambatan* [sambatan]

Data (10) merupakan kearifan lokal dalam pelestarian lingkungan yang dinyatakan dalam bentuk kata *sambatan*. *Sambatan* adalah sebuah bentuk kegiatan yang dilakukan ketika ada tetangga yang akan membangun rumah atau memperbaiki rumah akan dibantu oleh tetangga-tetangga yang lain dengan suka rela. Makna kultural dari tuturan tersebut ialah tolong menolong dan menjalin kerukunan antarwarga, karena keyakinan masyarakat Semarang yang memandang kalau hidup itu harus saling tolong menolong dan hidup itu ada hubungan timbal balik ketika menolong maka suatu saat juga pasti akan ditolong, dan itu yang diwujudkan dalam kegiatan yang dinyatakan dalam *sambatan*.

(11) *Resek-resek* [rəsə?-rəsə?]

Data (11) merupakan kearifan lokal dalam pelestarian lingkungan yang dinyatakan dalam bentuk kata *resik-resik*. *Resik-resik* ‘bersih-bersih’ adalah sebuah kegiatan yang dilakukan setiap sebulan sekali pada hari minggu ketiga. Kegiatan tersebut membersihkan saluran air dan halaman rumah masing-masing

warga. Makna kultural dari kearifan lokal tersebut yaitu masyarakat Semarang menganggap bahwa manusia itu hidup berdampingan dengan alam, dalam kegiatan tersebut mencerminkan bahwa dengan membersihkan lingkungan sekitar adalah wujud manusia menjaga lingkungannya selain itu juga menjaga silaturahmi dengan tetangga dalam wujud bersama-sama ketika membersihkan lingkungan sekitar.

4.2.2 Makna Kultural Satuan Lingual Berbentuk Frasa

Selain dengan kata kearifan lokal dalam pelestarian lingkungan juga diungkapkan dalam frasa. Data yang dinyatakan dalam tataran frasa diungkapkan dalam sebuah tuturan kalimat dan wacana namun tidak semua kata atau frasa yang terdapat dalam tuturan tersebut dijadikan data penelitian. Dalam tataran frasa data yang ditemukan tidak sebanyak dibandingkan dengan kata. contoh frasa yang dinyatakan dalam kearifan lokal yaitu :

(12) *Nyadran kali* [ñadran kali]

Data (12) merupakan kearifan lokal dalam pelestarian lingkungan yang dinyatakan dalam bentuk farasa frasa *nyadran kali* ‘selamatan sungai’. *Nyadran kali* adalah kegiatan rutin tahunan dari Desa Kandri Kecamatan Gunungpati, Semarang. Kegiatan ini adalah ritual untuk menjaga kebersihan sendang dan kali yang ada di daerah Kandri. Prosesi ritual berupa pengarakan replika sesaji berupa replika kepala kerbau, gong dan makanan dibawa oleh tokoh masyarakat menuju *Sendang Gedhe*. Makna kultural dari tuturan tersebut yaitu selain untuk melestarikan lingkungan dan menjaga sungai juga dipandang oleh masyarakat

sebagai sarana berkumpulnya warga sambil menjalin silaturahmi. Selain itu *nyadran kali* bertujuan sebagai rasa syukur akan sumber daya air yang tidak pernah kering walaupun musim kemarau panjang dan sarana melestarikan secara turun-temurun sumber air bersih ini melalui tradisi *nyadran kali*.

(13) *Pranata mangsa* [pranoto mɔŋso]

Data (13) merupakan kearifan lokal dalam pelestarian lingkungan yang dinyatakan dalam bentuk farasa frasa *pranata mangsa* ‘aturan musim panen’. *Pranata mangsa* digunakan oleh para tani pedesaan yang didasarkan pada naluri dari leluhur dan dipakai sebagai patokan untuk mengolah pertanian. Makna kultural dari tuturan tersebut yaitu berkaitan dengan kearifan tradisional maka pranoto mongso ini memberikan arahan kepada petani untuk bercocok tanam mengikuti tanda-tanda alam dalam mongso yang bersangkutan, tidak memanfaatkan lahan seenaknya sendiri meskipun sarana prasarana mendukung seperti misalnya air dan saluran irigasinya. Melalui perhitungan pranoto mongso maka alam dapat menjaga keseimbangannya.

(14) *Nyabuk gunung* [ɲab^hu? gunuŋ]

Data (14) merupakan kearifan lokal dalam pelestarian lingkungan yang dinyatakan dalam bentuk farasa frasa *nyabuk gunung* ‘cara bercocok tanam di gunung’. *Nyabuk gunung* adalah cara bercocok tanam dengan membuat teras sawah yang dibentuk menurut garis kontur, cara ini banyak dilakukan di lereng bukit gunung Ungaran. Makna kultural dari tuturan tersebut yaitu masyarakat

mampu menciptakan suatu bentuk konservasi lahan dalam bercocok tanam karena menurut garis kontur. Hal ini berbeda dengan yang banyak dilakukan di Sumowono yang bercocok tanam dengan membuat teras yang memotong kontur sehingga mempermudah terjadinya longsor. berkaitan dengan kearifan tradisional maka *nyabuk gunung* ini memberikan arahan kepada petani untuk bercocok tanam mengikuti garis kontur dalam bentuk konservasi lahan.

(15) *Grebeg alas* [grəb^həg alas]

Data (15) merupakan kearifan lokal dalam pelestarian lingkungan yang dinyatakan dalam bentuk farasa frasa *grebeg alas* ‘tradisi persembahan pada hutan’. *Grebeg alas* adalah sebuah tradisi persembahan untuk menjaga kelestarian alam, baik itu sumber air, satwa dan tumbuhan yang ada disekitar daerah Gunung Ungaran dalam memelihara air, penanaman pohon di sekitar Gunung Ungaran. Makna kultural dari tuturan tersebut yaitu masyarakat mampu menciptakan suatu bentuk tanggung jawab untuk menjaga dan melestarikan dalam memelihara air, penanaman pohon di sekitar Gunung Ungaran, karena memiliki manfaat tersendiri bagi kelangsungan bagi kehidupan sekitarnya, terutama bagi generasi anak cucu kedepannya.

(16) *Sesaji rewanda* [səsaji rəwənd^hə]

Data (16) merupakan kearifan lokal dalam pelestarian lingkungan yang dinyatakan dalam bentuk farasa frasa *sesaji rewanda* ‘tradisi persembahan pada alam’. *Sesaji rewanda* merupakan ritual sesaji rewanda ini dipersembahkan untuk memberi makan para monyet, karena menjadi pertanda kelestarian lingkungan di

daerah tersebut. Ini bentuk upaya warga untuk menjaga keseimbangan alam dan hewan di kawasan Kreo. Makna kultural dari tuturan tersebut yaitu masyarakat menunjukkan bentuk rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas karunia dan keselamatan selama ini dan bentuk upaya warga untuk menjaga keseimbangan alam dan hewan di kawasan Kreo.

(17) *Bersih desa* [bərsih dəsə]

Data (17) merupakan kearifan lokal dalam pelestarian lingkungan yang dinyatakan dalam bentuk farasa frasa *bersih desa* ‘tradisi membersihkan lingkungan desa’. *Bersih desa* merupakan slametan atau upacara adat Jawa untuk memberikan sesaji kepada danyang desa. Setelah slametan selesai biasanya masyarakat melaksanakan kegiatan bersih-bersih seluruh lingkungan desa. Makna kultural dari tuturan tersebut yaitu masyarakat menunjukkan bentuk rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas karunia dan keselamatan selama ini dan bentuk upaya warga untuk menjaga lingkungan sekitar.

(18) *Mapag sri* [mapaŋ sri]

Data (18) merupakan kearifan lokal dalam pelestarian lingkungan yang dinyatakan dalam bentuk farasa frasa *mapag sri* ‘tradisi membersihkan lingkungan desa’. *Mapag sri* adalah bagian dari upacara adat masyarakat pedesaan, upacara ritual Mapag Sri dilaksanakan sebagai ungkapan rasa syukur para petani atas hasil panen yang diharapkan telah tiba dengan hasil yang melimpah-ruah. Mapag Sri biasanya dilaksanakan menjelang musim panen, meskipun panen berlangsung

setiap tahun dua kali atau tiga kali, tetapi upacara hanya dilaksanakan sekali setiap tahunnya. Makna kultural dari tuturan tersebut yaitu sebagai ungkapan rasa syukur para petani kepada Tuhan Yang Mahaesa karena panen yang diharapkan telah tiba dengan hasil yang memuaskan.

4.2.3 Makna Kultural Satuan Lingual Berbentuk Kalimat

Bentuk kearifan lokal dalam pelestarian lingkungan selain dinyatakan dalam bentuk kata dan frasa juga dinyatakan dalam satuan kalimat. Tidak sama dengan satuan kata dan frasa, dalam satuan kalimat lebih banyak ditemukan data dibandingkan dengan satuan kata dan frasa. Sebagai contoh data yang sudah diperoleh yaitu :

- (19) *Aja nggratili ramban nak mlaku mundhak korengen awake* [ɔj^hɔ ŋgratili ramb^han na? mlaku; mund^ha? koreŋɔn awa?e]

Data (19) kearifan lokal masyarakat yang dinyatakan dalam bentuk kalimat. *Aja nggratili ramban nak mlaku mundhak korengen awake* ‘Jangan menyakiti tumbuhan yang hidup di pinggir jalan karena dapat membuat badan korengen jika melakukannya’ merupakan peringatan untuk tidak merusak tanaman yang ada di pinggir jalan . Makna kultural dari bentuk kearifan lokal tersebut ialah untuk kelangsungan hidup tanaman yang berada di pinggir jalan, karena menurut pandangan masyarakat Jawa merasa bahwa tumbuhan yang bermanfaat jangan disakiti karena hal itu merupakan wujud kongkrit perlindungan terhadap tumbuhan tersebut.

(20) *Aja nglarani kodhok mundhak lambene suwing* [ɔj^hɔ nɣlarani kɔd^hɔ? mund^ha?
lamb^hene suwIn]

Data (20) kearifan lokal masyarakat yang dinyatakan dalam bentuk kalimat. *Aja nglarani kodhok mundhak lambene suwing* ‘Jangan menyakiti katak karena dapat membuat mulut sumbing’ merupakan peringatan untuk menjaga keberadaan katak yang berpengaruh pada ekosistem Rawa pening, tuturan tersebut melarang untuk tidak menyakiti katak karena berakibat membuat mulut sumbing. Karena katak merupakan penyeimbang ekosistem, jika tidak ada katak maka karnivora seperti ular akan mencari mangsa hewan lain seperti ternak manusia sehingga menurut masyarakat sekitar katak berhak untuk dilindungi. Makna kultural dari bentuk kearifan lokal tersebut ialah masyarakat menyakini bahwa katak merupakan penyeimbang ekosistem, jika tidak ada katak maka karnivora seperti ular akan mencari mangsa hewan lain seperti ternak manusia sehingga menurut masyarakat sekitar katak berhak untuk dilindungi.

(21) *Nak bojone meteng aja mateni kewan mundhak malati anake* [na? b^hɔj^hɔne
mɔtɛŋ ɔj^hɔ mateni kewan mund^ha? malati ana?e]

Data (21) kearifan lokal masyarakat yang dinyatakan dalam bentuk kalimat. *Nak bojone meteng aja mateni kewan mundhak malati anake* ‘dilarang membunuh hewan jika memiliki istri yang sedang hamil akan berakibat buruk pada anak yang sedang dikandung’ merupakan peringatan untuk mengurangi sikap manusia yang seringkali membunuh hewan untuk kebutuhan konsumsi atau dimanfaatkan untuk dijadikan hiasan, tuturan yang bermaksud melarang membunuh hewan bagi laki-laki yang mempunyai istri sedang hamil. Makna kultural dari bentuk kearifan

lokal tersebut ialah masyarakat menyakini bahwa membunuh hewan disaat istri sedang mengandung akan berakibat buruk bagi sang bayi, karena pandangan orang Jawa mengharuskan pasangan suami istri agar berhati-hati ketika sang istri sedang mengandung. Oleh karena itu dimanfaatkanlah momentum tersebut untuk pelestarian lingkungan dengan menciptakan tuturan bahwa suami dari istri yang sedang hamil dilarang membunuh hewan.

(22) *Aja ngobong kayu sing ana rine mundhak tatu kabeh awake* [ɔj^hɔ ŋɔb^hɔŋ kayu sɪŋ ɔnɔ rine mund^ha? tatu kab^heh awa?e]

Data (22) kearifan lokal masyarakat yang dinyatakan dalam bentuk kalimat. *Aja ngobong kayu sing ana rine mundhak tatu kabeh awake* ‘Jangan membakar kayu yang mempunyai duri (batang pohon randu)’ merupakan melarangan membakar pohon randu karena buahnya dimanfaatkan untuk kebutuhan bahan dasar kapas. Makna kultural dari bentuk kearifan lokal tersebut ialah masyarakat Jawa menghargai pohon yang dapat dimanfaatkan dengan membuat tuturan yang seolah-olah jika menyakiti pohon tersebut akan membawa dampak buruk bagi pelaku.

(23) *Aja negor wit gedhe ning alas ora ilok* [ɔj^hɔ nəg^hɔr wɪt gəd^he nɪŋ alas ora iloʔ]

Data (23) kearifan lokal masyarakat yang dinyatakan dalam bentuk kalimat. *Aja negor wit gedhe ning alas ora ilok* ‘Jangan menebang pohon besar di hutan tidak baik’ merupakan peringatan agar tidak menebang pohon di hutan karena untuk menjaga kelestarian pohon-pohon besar yang ada di hutan, tuturan tersebut bermakna bahwa jika berani menebang pohon besar yang biasanya menjadi sumber resapan air maka itu sebenarnya hal yang tidak pantas dan berakibat buruk.

Makna kultural dari bentuk kearifan lokal tersebut ialah masyarakat Jawa berpandangan bahwa kebaikan yang sudah diberikan oleh pohon di hutan haruslah dibalas dengan menjaga kelangsungan hidup pohon tersebut.

(24) *Aja mecah watu gedhe ning kali* [ɔj^hɔ məcah watu gəɖ^he nɪŋ kali]

Data (24) kearifan lokal masyarakat yang dinyatakan dalam bentuk kalimat. *Aja mecah watu gedhe ning kali* ‘Jangan menghancurkan batu besar di sungai’ merupakan peringatan agar tidak menghancurkan batu besar di sungai karena keberadaan batu besar di sungai yang biasanya menjadi penahan bagi tanah sisi sungai agar tidak longsor, tuturan tersebut bermakna agar masyarakat menjaga keberadaan batu besar yang ada di sungai untuk menghindari bahaya longsor. Makna kultural dari bentuk kearifan lokal tersebut ialah masyarakat Jawa berpandangan bahwa batu besar yang berada di sungai bermanfaat untuk menahan longsor maka mereka menciptakan suatu tuturan yang berfungsi menjaga keberadaan batu tersebut.

(25) *Aja nguyuh ning ngisor wit ora ilok* [ɔj^hɔ ŋuyɔh nɪŋ ŋisor wɪt ora iloʔ]

Data (25) kearifan lokal masyarakat yang dinyatakan dalam bentuk kalimat. *Aja nguyuh ning ngisor wit ora ilok* ‘Jangan kencing di bawah pohon tidak baik’ merupakan peringatan agar tidak buang air kecil sembarangan, terutama di bawah pohon, karena dapat mengakibatkan bau pesing serta untuk menjaga kelestarian pohon tersebut agar tetap hidup. Makna kultural dari bentuk kearifan lokal tersebut ialah masyarakat Jawa meyakini bahwa setiap tempat khususnya pohon

ada penunggunya, maksud dari penunggu itu adalah makhluk ghaib. Untuk itu tidak diperkenankan untuk membuang air kecil di pohon tersebut.

(26) *Aja mateni ulo ning sawah* [ɔj^hɔ mateni ulo nIn sawah]

Data (26) kearifan lokal masyarakat yang dinyatakan dalam bentuk kalimat. *Aja mateni ulo ning sawah* ‘Jangan membunuh ular di sawah’ merupakan peringatan agar tidak membunuh ular di sawah, karena ular merupakan penyeimbang ekosistem sawah. Makna kultural dari bentuk kearifan lokal tersebut ialah masyarakat petani mengkeramatkan ular sawah karena dianggap sebagai jelmaan dari Dewi Sri yang membawa keberkahan dan kesuburan sawah. Lewat kaca ilmu pengetahuan adanya ular sawah tersebut akan membantu petani dalam mengendalikan hama terutama tikus sawah. Kotoranya juga dapat menjadi pupuk yang menjaga kesuburan tanah.

(27) *Aja nggugu karepe dhewe* [ɔj^hɔ ŋg^hu^gh^u karəpe d^he^we]

Data (27) kearifan lokal masyarakat yang dinyatakan dalam bentuk kalimat. *Aja nggugu karepe dewe* ‘jangan berbuat seenaknya sendiri’ merupakan peringatan agar tidak berbuat seenaknya sendiri dan mengajarkan bagaimana mengendalikan diri. Makna kultural dari bentuk kearifan lokal tersebut ialah masyarakat mampu mengajarkan tentang bagaimana mengelola nafsu, mengendalikan nafsu, dan bukan dikendalikan oleh nafsu. Tidak berbuat semena-mena kepada orang lain berarti juga tidak berbuat semena-mena terhadap alam.

Jika berbuat demikian, kerusakan alam karena ulah manusia demi kepentingan pribadi akan berdampak pula pada orang lain.

(28) *Aja idu ning sumur mundhak lambene suwing* [ɔj^hɔ id^hu nIn̩ sumUr mund^ha?
lamb^hene suwIn̩]

Data (28) kearifan lokal masyarakat yang dinyatakan dalam bentuk kalimat. *Aja idu ning sumur mundhak lambene suwing* “Jangan meludah di sumur karena berakibat bibir jadi sumbing.” merupakan peringatan agar tidak meludah sembarangan termasuk di sumur, karena dapat mencemari air sumur. Makna kultural dari bentuk kearifan lokal tersebut ialah masyarakat menyakini bahwa jika seseorang meludah ke dalam sumur maka akan berakibat bibir menjadi sumbing, karena masyarakat beranggapan bahwa air sumur merupakan sumber mata air yang bersih, jika diludai maka akan tercemar.

(29) *Rukun agawe santasa, crah agawe bubrah* [rukUn ag^hawe santoso, crah
ag^hawe b^hub^hrah]

Data (29) kearifan lokal masyarakat yang dinyatakan dalam bentuk kalimat. *Rukun agawe santasa, crah agawe bubrah* ‘kerukunan menumbuhkan kekuatan, perpecahan menumbuhkan kerusakan’ merupakan secara jelas menganjurkan kita untuk hidup rukun, dalam arti masyarakat yang terintegrasi. Makna kultural dari bentuk kearifan lokal tersebut ialah masyarakat menyakini bahwa jika hidup dengan rukun maka kelestarian lingkungan akan terjaga dengan baik, dan

sebaliknya jika masyarakat hidup dengan kekerasan maka masyarakat akan serakah terhadap alam.

4.2.4 Makna Kultural Satuan Lingual Berbentuk Wacana

Bentuk kearifan lokal tidak hanya dinyatakan dalam bentuk kata, frasa, dan kalimat saja, melainkan dalam penelitian yang sudah dilakukan kearifan lokal berkaitan dengan pelestarian lingkungan pada masyarakat di Kabupaten Semarang juga dinyatakan dalam bentuk satuan lingual wacana. Wacana adalah satuan lingual tertinggi dan terlengkap serta memiliki pokok pikiran yang utuh di dalam tataran sintaksis. Berkaitan dengan penelitian yang digunakan sebagai data adalah penggalan dari wacana tersebut. Sebagai contoh penggalan wacana yang menunjukkan bentuk kearifan lokal dalam pelestarian lingkungan :

(30) *Aja asal nebang uwet gedhe iku, kabeh ki kudhu ono kandane soale kabeh uwet ana sing manggoni dadine ora sak penake dhewe amergo uwet iku pada karo omahe sing manggoni kudhu yo konda karo seng dhuwe omah utawi seng manggoni supaya ora ciloko* [ɔj^hɔ asal nɔb^han^h uwet gəɖ^he iku, kab^heh ki kuɖ^hu ɔnɔ kand^hane soale kab^heh uwet ɔnɔ sɪŋ maŋg^hɔni d^had^hine ora sak p^henake ɖ^he^hwe amerg^hɔ uwet iku pɔɖ^hɔ karo omahe sɪŋ maŋg^hɔni kuɖ^hu yo kɔnd^hɔ karo sɪŋ ɖ^hu^hwe omah utawi sɪŋ maŋg^hɔni sup^hɔyɔ ora cilɔkɔ] ‘jangan asal menebang pohon besar itu, harus minta ijin terlebih dahulu, soalnya semua pohon itu ada yang menempati jadi tidak seenaknya sendiri masalahnya pohon itu sama saja rumah dari yang menempati, jadi harus bilang sama yang punya rumah atau yang menempati supaya tidak terjadi apa-apa’

Data (30) kearifan lokal masyarakat Semarang yang dinyatakan dalam bentuk wacana. *Aja asal nebang uwet gedhe iku, kabeh ki kudhu ono kandane*

soale kabeh uwet ana sing manggoni dadine ora sak penake dhewe amergo uwet iku pada karo omahe sing manggoni kudhu yo konda karo seng dhuwe omah utawi seng manggoni supaya ora ciloko ‘jangan asal menebang pohon besar itu, harus minta ijin terlebih dahulu, soalnya semua pohon itu ada yang menempati jadi tidak seenaknya sendiri masalahnya pohon itu sama saja rumah dari yang menempati, jadi harus bilang sama yang punya rumah atau yang menempati supaya tidak terjadi apa-apa.’ Tuturan tersebut merupakan tuturan yang sifatnya memperingatkan agar tidak menebang pohon secara sembarangan, karena masyarakat percaya bahwa pohon besar mempunyai nilai mistis tersendiri. Dengan adanya tuturan tersebut maka masyarakat enggan menebang pohon sembarangan. Makna kultural dari kearifan lokal tersebut yaitu tidak boleh menebang pohon secara sembarangan, karena masyarakat Semarang beranggapan bahwa pohon-pohon tertentu biasanya tempat tinggal makhluk ghaib, terutama pohon besar yang dianggap keramat. Tujuan dari tuturan tersebut adalah untuk menjaga kelestarian pohon tersebut agar tidak ditebang sembarangan.

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti dapat merumuskan simpulan sebagai berikut:

- (1) Satuan-satuan lingual pengungkap kearifan lokal dalam pelestarian lingkungan pada masyarakat tutur di Kabupaten Semarang terdapat bentuk satuan lingual yang berwujud kata, frasa, kalimat, dan penggalan wacana.

- (2) Makna satuan lingual dianalisis secara makna kulturalnya, kearifan lokal dalam pelestarian lingkungan pada masyarakat di Kabupaten Semarang diungkapkan dalam bentuk bahasa Jawa. Tuturan-tuturan tersebut mengandung makna yang kemudian dianalisis secara makna kulturalnya yaitu makna yang dimiliki oleh masyarakat dalam hubungannya dengan budaya. Setelah melakukan analisis terhadap data yang diduga sebagai tuturan pengungkap kearifan lokal dalam pelestarian lingkungan di Kabupaten Semarang didapatkan bahwa makna yang terkandung yaitu rasa menghormati, rasa tanggung jawab, larangan yang bersifat buruk, mengajarkan kesopanan, dan rasa berterimakasih atau wujud syukur.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diperoleh, maka peneliti menyarankan:

- (1) Untuk melestarikan tuturan yang mengandung kearifan lokal dalam melestarikan lingkungan, hendaknya masyarakat di Kabupaten Semarang ikut menjaga dan mempertahankan, karena kearifan lokal merupakan simbol identitas suatu masyarakat yang selayaknya harus dipertahankan. Terlebih lagi masyarakat di Kabupaten Semarang sudah memiliki kearifan lokal tersebut.
- (2) Dalam kearifan lokal yang berkaitan dengan pelestarian lingkungan peran pemerintah setempat juga perlu ada, melalui program-program di sekolah atau langsung ke masyarakat secara luas. Hal itu menurut saya sangat diperlukan agar tuturan yang mengandung kearifan lokal dalam pelestarian lingkungan di Kabupaten Semarang tetap ada.
- (3) Penelitian ini dapat menjadi salah satu acuan bagi penelitian lain yang berkaitan dengan kearifan lokal khususnya dalam pelestarian lingkungan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, E. Zaenal dan Junaiyah. 2008. *Sintaksis*. Jakarta: PT Grasindo.
- Ba'dulu, Abdul Muis dan Herman. 2005. *Morfosintaksis*. Jakarta: Reneka Cipta.
- Baehaqie, Imam. 2012. "Telaah Etnolinguistik atas Penamaan Makanan dalam Selamatan Seputar Kematian Masyarakat Jawa Di Desa Setrorejo, Baturetno, Wonogiri." *Laporan Penelitian*: Universitas Negeri Semarang.
- Chaer, Abdul. 1994. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Reneka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2009. *Sintaksis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Reneka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2008. *Morfologi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Reneka Cipta.
- Djajasudarma, T. F. (2006). *Metode Linguistik: Ancangan Metode Penelitian dan Kajian*. Bandung: Refika Aditama.
- Endraswara, Suwardi. 2003. *Budi Pekerti dalam Masyarakat Jawa*. Yogyakarta: Hanindita.
- Iswati. 2006. "Istilah Unsur-unsur Sesaji Upacara Nyadranan di Makam Sewu Desa Wijirejo Kecamatan Pandak Kabupaten Bantul (Kajian Etnolinguistik)." *Skripsi*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Juhartiningrum, Eko. 2010. "Istilah-istilah Jamu Tradisional Jawa Di Kabupaten Sukoharjo Suatu Kajian Etnolinguistik." *Skripsi*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Keraf, Gorys. 1991. *Tata Bahasa Rujukan Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Widia Sarana Indonesia.
- Kentjono, Djoko. 1982. *Dasar-dasar Linguistik Umum*. Jakarta: Fakultas Sastra Universitas Indonesia.

- Kridalaksana, Harimurti. 1989. *Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Kridalaksana, Harimurti. 1984. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia.
- Koentjaraningrat. 1990. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Renika Cipta.
- Keraf, S. A. 2002. *Etika Lingkungan*. Jakarta: Pn. Buku Kompas.
- Suseno, Frans Magnis. 1984. *Etika Jawa Sebuah Analisa Filsafati Kebijakanaan Hidup Jawa*. Jakarta: Gramedia.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta : Duta Wacana University Press.
- Sunarto, 2013. "Leather Puppet in Javanese Rirual Ceremony." dalam Internasional Refereed Research Journal E-ISSN 2229-4686, ISSN 2231-4172. Vol. IV, Issue.
- Vacano, Mechthild Von dan Silke Schwars. 2004. "The Slamtan: Textual Knowledge and Ritual Performance in Central Javanese Islam." dalam Internasional Refereed Research Journal 2014,pp 245-264.
- Woodward, Mark R. 1988. "The Religious Dimension of Coping: The Roles of Cosmologies and Religious Practices." dalam Internasional Refereed Research Journal Vol. 28, No.1 (Aug,1988), pp. 54-89.
- Watari, Hidha. 2008. "Istilah Unsur-unsur Sesaji Bersih Desa, Di Desa Gondang Kecamatan Gondang Kabupaten Sragen, Suatu Kajian Etnolinguistik." *Skripsi*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.

LAMPIRAN

Daftar Informan

1. Nama : Bapak Iswanto
Umur : 40 Tahun
Alamat : Desa Mendongan, Kecamatan Sumowono, Kabupaten Semarang
Pekerjaan : Petani

2. Nama : Bapak Salamun
Umur : 50 Tahun
Alamat : Desa Blantir, Kecamatan Sumowono, Kabupaten Semarang
Pekerjaan : Petani

3. Nama : Bapak Rokhim
Umur : 36 Tahun
Alamat : Desa Setro, Kecamatan Sumowono, Kabupaten Semarang
Pekerjaan : Petani

4. Nama : Bapak Siyamto
Umur : 35 Tahun
Alamat : Desa Muncul Rawa Pening, Kecamatan Banyubiru, Kabupaten Semarang
Pekerjaan : Nelayan rawa

5. Nama : Bapak Junaidi
Umur : 47 Tahun
Alamat : Desa Muncul Rawa Pening, Kecamatan Banyubiru, Kabupaten Semarang
Pekerjaan : Nelayan rawa dan Pencari enceng gondok

6. Nama : Bapak Prayetno
 Umur : 35 Tahun
 Alamat : Desa Sidomukti, Kecamatan Bawen, Kabupaten Semarang
 Pekerjaan : Petani

Contoh Lampiran Kertu Data

No. Data	Nama Penutur	Lokasi Penelitian	Waktu Pengambilan Data
1	Bapak Iswanto (40 Tahun)	Desa Mendongan	29 Juni 2014
Konteks	Pelestarian Lingkungan dalam Bidang Pertanian		
Tuturan	1. Suket sing saget dimanfaatke niku diarit. Ingkang mboten dibedol.		
Bentuk Lingual	Satuan	Kata	Diarit dan dibedol
		Frasa	
		Kalimat	
		Wacana	
Makna Lingual	Satuan	<p>Diarit adalah dipangkas menggunakan arit dan hanya bagian yang dapat dimanfaatkan saja, tujuannya agar rumput tersebut agar tetap hidup dan hasilnya dapat dimanfaatkan kembali. Akan tetapi berbeda dengan rumput yang tidak dapat dimanfaatkan maka dibedol atau dicabut hingga akar agar mati karena termasuk dalam golongan gulma.</p> <p>Melestarikan rumput yang dapat dimanfaatkan dan membasmi rumput yang tidak dapat dimanfaatkan</p> <p>Bermakna membedakan proses menyikapi rumput yang tumbuh di sekitar lahan pertanian. Jika rumput liar dibedol namun rumput yang dapat dimanfaatkan diarit.</p>	
Makna Kultural	Masyarakat sekitar mampu menentukan sikap terhadap rumput yang tumbuh di sekitar lahan pertanian. Hal tersebut menandai adanya proses usaha membedakan tata cara mengelola jenis tumbuhan yang dapat dimanfaatkan untuk pakan ternak dan tumbuhan yang tidak dapat dimanfaatkan.		

No. Data	Nama Penutur	Lokasi Penelitian	Waktu Pengambilan Data
2	Bapak Siyamto (35)	Rawa Pening, Banyubiru	8 Juli 2014
Konteks	Pelestarian lingkungan di Rawapening		
Tuturan	2. Aja nggrathili ramban nek mlaku 3. Aja nglarani kodhok mundak lambene suwing		
Bentuk Lingual	Satuan	Kata	
		Frasa	
		Kalimat	1. Aja nggrathili ramban nek mlaku mundak korengen awake 2. Aja nglarani kodhok mundak lambene suwing
		Wacana	
Makna Lingual	Satuan	1. Dilarang menyakiti tumbuhan yang hidup di pinggir jalan karena berakibat membuat badan korengan jika melakukannya. 2. Dilarang menyakiti katak karena berakibat membuat mulut sumbing. 3. bertujuan untuk kelangsungan hidup tanaman yang berada di pinggir jalan. 4. Bertujuan untuk menjaga keberadaan katak yang berpengaruh pada ekosistem Rawa pening.	
Makna Masyarakat Jawa	Kultural	1. Masyarakat Jawa merasa bahwa tumbuhan yang bermanfaat jangan disakiti karena hal itu merupakan wujud kongkrit perlindungan terhadap tumbuhan tersebut. 2. Katak merupakan penyeimbang ekosistem, jika tidak ada katak maka karnivora seperti ular akan mencari mangsa hewan lain seperti ternak manusia sehingga menurut masyarakat sekitar katak berhak untuk dilindungi.	

No. Data	Nama Penutur	Lokasi Penelitian	Waktu Pengambilan Data
3	Bapak Junaidi (47 tahun)	Rawapening, Banyubiru	8 Juli 2014
Konteks	Pelestarian lingkungan di Rawapening		
Tuturan	4. Nek bojone meteng aja mateni kewan mundak malati anake		
	Kata	Bengok	

Bentuk Lingual	Satuan	Frasa	
		Kalimat	
		Wacana	
Makna Lingual	Satuan	<p>Dilarang membunuh hewan jika memiliki istri yang sedang hamil atau akan berakibat buruk pada anak yang sedang dikandung. Bertujuan mengurangi sikap manusia yang seringkali membunuh hewan untuk kebutuhan konsumsi atau dimanfaatkan untuk dijadikan hiasan. Tuturan yang bermaksud melarang membunuh hewan bagi laki-laki yang mempunyai istri sedang hamil.</p>	
Makna Kultural		<p>Pandangan orang Jawa mengharuskan pasangan suami istri agar berhati-hati ketika sang istri sedang mengandung. Oleh karena itu dimanfaatkan momentum tersebut untuk melestarikan lingkungan dengan menciptakan tuturan bahwa suami dari istri yang sedang hamil dilarang membunuh hewan</p>	

No. Data	Nama Penutur	Lokasi Penelitian	Waktu Pengambilan Data
4	Bapak Salamun (50 tahun)	Desa Blantir, Sumowono	10 Juli 2014
Konteks	5. Pelestarian Lingkungan dalam Bidang Pertanian		
Tuturan	Aja ngobong kayu sing ana rine mundak tatu kabeh awake		
Bentuk Lingual	Satuan	Kata	
		Frasa	
		Kalimat	Aja ngobong kayu sing ana rine mundak tatu kabeh awake
		Wacana	
Makna Lingual	Satuan	<p>Dilarang membakar kayu yang mempunyai duri (batang pohon randu) Bertujuan mengurangi pemanfaatan pohon randu sebagai bahan kayu bakar karena buahnya dimanfaatkan sebagai bahan baku kapas. Tuturan yang bermaksud larangan membakar pohon randu karena buahnya dimanfaatkan untuk kebutuhan bahan dasar kapas.</p>	
Makna Kultural		<p>Masyarakat Jawa menghargai pohon yang dapat dimanfaatkan dengan membuat tuturan yang seolah-olah jika menyakiti pohon tersebut akan membawa dampak buruk bagi pelaku.</p>	

No. Data 5	Nama Penutur Bapak Rokhim (36 Tahun)	Lokasi Penelitian Desa Setro, Sumowono	Waktu Pengambilan Data 10 Juli 2014
Konteks	Pelestarian Lingkungan dalam Bidang Pertanian		
Tuturan	6. Aja negor wit gedhe ning alas ora ilok. 7. Aja mecah watu Gedhe neng kali		
Bentuk Lingual	Satuan	Kata	
		Frasa	
		Kalimat	6. Aja negor wit gedhe ning alas ora ilok. 7. Aja mecah watu Gedhe neng kali mundak kwalat.
		Wacana	
Makna Lingual	Satuan	Tuturan bertujuan menjaga kelestarian pohon-pohon besar yang ada di hutan. Tuturan bermaksud menjaga keberadaan batu besar di sungai yang biasanya menjadi penahan bagi tanah sisi sungai agar tidak longsor. Tuturan bermakna bahwa jika berani menebang pohon besar yang biasanya menjadi sumber resapan air maka itu sebenarnya hal yang tidak pantas dan berakibat buruk. Tuturan bermakna agar masyarakat menjaga keberadaan batu besar yang ada di sungai untuk menghindari bahaya longsor.	
Makna Kultural		Masyarakat Jawa berpandangan bahwa kebaikan yang sudah diberikan oleh pohon di hutan haruslah dibalas dengan menjaga kelangsungan hidup pohon tersebut. Masyarakat berpandangan bahwa batu besar yang berada di sungai bermanfaat untuk menahan longsor maka mereka menciptakan suatu tuturan yang berfungsi menjaga keberadaan batu tersebut.	